

LAPORAN PRAKTIKUM KOMUNITAS

MEMPERKUAT PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN SAMPAH BERDASARKAN JENISNYA DI LINGKUNGAN BABAKAN KELURAHAN CIGADUNG KABUPATEN KUNINGAN

Oleh :

Syafa'Atullatif Putri Chana

2104190



**PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL
PROGRAM SARJANA TERAPAN
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL
BANDUNG
2024**

LAPORAN PRAKTIKUM KOMUNITAS

MEMPERKUAT PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN SAMPAH BERDASARKAN JENISNYA DI LINGKUNGAN BABAKAN KELURAHAN CIGADUNG KABUPATEN KUNINGAN

Oleh:
Syafa'Atullatif Putri Chana
NRP. 2104190

Telah disetujui pada tanggal 20 Desember 2024

Oleh:

Pembimbing I



Drs. Benny Setia Nugraha, M.Si.

Pembimbing II



Ahmad Yaneri, S.ST., M.Kesos.

Mengetahui:
Ketua Program Studi Pekerjaan Sosial
Program Sarjana Terapan
Politeknik Kesejahteraan Sosial



Dr. Denti Kardeti, M.Si

KATA PENGANTAR

Puji syukur selalu praktikan panjatkan kehadiran Allah SWT. atas segala kesempatan, kemudahan serta kelancaran dalam melaksanakan Praktikum Komunitas dan menyelesaikan penulisan Laporan Praktikum Komunitas yang berjudul **"Memperkuat Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Berdasarkan Jenisnya Di Lingkungan Babakan, Kelurahan Cigadung, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat."** dengan tepat waktu dan lancar. Praktikan juga mengucapkan terima kasih kepada Orang Tua dan Keluarga besar praktikan yang telah memberikan dukungan baik moril maupun materil. Laporan ini merupakan hasil dari proses pelaksanaan Praktikum Komunitas yang dimulai sejak tanggal 28 Oktober 2024 – 6 Desember 2024 di Kelurahan Cigadung, Kecamatan Cigugur, Kabupaten Kuningan Provinsi Jawa Barat.

Praktikan menyadari bahwa selama proses penulisan laporan praktikum komunitas ini banyak mendapatkan kendala. Tetapi berkat rahmat dan karunia dari Allah SWT dan juga berbagai pihak yang membantu praktikan selama menghadapi kendala sehingga kendala-kendala tersebut dapat teratasi. Oleh karena itu, sudah sepantasnya dengan kerendahan hati praktikan ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Suharma, Ph.D selaku Direktur Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.
2. Dr. Denti Kardeti, M.Si., selaku Ketua Program Studi Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.
3. Dr. Rahmat Syarif Hidayat, S.ST., MPS.Sp selaku Kepala Laboratorium Program Studi Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.
4. Drs. Benny Setia Nugraha, M.Si dan Ahmad Yaneri, S.ST., M.Kesos selaku Dosen Pemimbing Praktikum Komunitas Kelompok 3 yang telah memberikan ilmu, bimbingan, masukan, serta saran kepada kami para praktikan selama praktikum komunitas berlangsung.
5. Budiana Suparman, SE., selaku Kepala Kelurahan Cigadung yang telah mengizinkan kami para praktikan untuk melaksanakan praktikum komunitas di Kelurahan Cigadung dan memberikan fasilitas selama melaksanakan praktikum.

6. Jaja Jaenudin, SE., selaku Pendamping Lapangan Praktikum Komunitas di Kelurahan Cigadung yang senantiasa membantu, mendampingi, dan mengarahkan kami.
7. Segenap seluruh Staf/Pegawai Kelurahan Cigadung yang telah membantu kami dalam proses pelaksanaan praktikum komunitas.
8. Teman-teman praktikan praktikum komunitas di Kelurahan Cigadung yang telah memberikan kebersamai, membantu, dan memberikan dukungan selama masa praktikum komunitas berlangsung hingga proses penyusunan laporan.
9. Serta pihak-pihak lain yang tidak bisa disebutkan satu satu dalam penulisan laporan akhir praktikum komunitas ini.

Kami para praktikan menyadari bahwa penyusunan laporan ini masih jauh dari kesempurnaan baik dari segi isi materi, maupun penyampaian. Praktikan mengharapkan segala masukan, baik kritik maupun saran yang berguna untuk menyempurnakan laporan ini di kemudian hari. Kami berharap laporan praktikum ini dapat bermanfaat bagi semua pihak dan digunakan sebagaimana mestinya.

Bandung, Desember 2024

Praktikan

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR GAMBAR	vi
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR FOTO.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Praktikum Komunitas.....	1
1.2 Tujuan dan Manfaat Praktikum Komunitas	2
1.3 Sasaran Praktikum Komunitas	4
1.4 Sistematika Penulisan Laporan	5
BAB II LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM KOMUNITAS	7
2.1 Metode Pekerjaan Sosial.....	7
2.1.1 Pekerjaan Sosial dengan Komunitas (<i>Community Work</i>)	7
2.1.2 Pekerjaan Sosial dengan Kelompok (<i>Group Work</i>)	14
2.2 Tahapan dalam Proses Pekerjaan Sosial	19
2.2.1 Membangun Relasi (<i>Dialog</i>).....	19
2.2.2 Asesmen (<i>Discovery</i>)	20
2.2.3 Rencana Intervensi (<i>Discovery</i>)	21
2.2.4 Intervensi (<i>Development</i>)	22
2.2.5 Evaluasi (<i>Development</i>)	23
2.2.6 Terminasi dan Rujukan (<i>Continuity</i>).....	23
2.3 Peranan Pekerja Sosial dalam <i>Community Work</i> dan <i>Group Work</i>	24
2.3.1 Peranan Pekerja Sosial dalam <i>Community Work</i>	24
2.3.2 Peranan Pekerja Sosial dalam <i>Group Work</i>	25
2.4 Tinjauan Konseptual yang terkait dengan kasus yang ditangani.....	27
2.4.1 Masyarakat	27
2.4.2 Penyuluhan Sosial	31
2.4.3 Pemberdayaan	33
2.4.4 Program Pelayanan Sosial yang Berhubungan dengan Kebersihan Lingkungan	36
2.4.5 Pemilahan Sampah.....	37

2.5	Regulasi yang Mendukung Penanganan Kasus	39
2.5.1	Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 Tentang Kesejahteraan Sosial	39
2.5.2	Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2019 Tentang Pekerja Sosial.....	39
2.5.3	Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 Tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup.....	39
2.5.4	Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 Tantang Pengelolaan Sampah	40
BAB III KONTEKS PRAKTIKUM KOMUNITAS		41
3.1	Gambaran Umum Komunitas Lokasi Praktikum	41
3.1.1	Sejarah Kelurahan Cigadung	41
3.1.2	Kondisi Geografis	42
3.1.3	Kondisi Demografis.....	43
3.1.4	Struktur Organisasi Kelurahan Cigadung	45
3.2	Program/Layanan yang diberikan Komunitas	45
3.3	Profil Penerima Manfaat Program/Layanan Komunitas	46
BAB IV PELAKSANAAN INTERVENSI KOMUNITAS		49
4.1	Tahap Membangun Relasi (Dialog).....	49
4.1.1	Proses Praktik Dialog.....	49
4.1.2	Hasil Praktik Dialog.....	53
4.2	Tahap Asesmen (<i>Discovery</i>).....	54
4.2.1	Proses Praktik Asesmen	54
4.2.2	Hasil Praktik Asesmen	57
4.3	Tahap Rencana Intervensi (<i>Discovery</i>)	58
4.3.1	Proses Praktik Rencana Intervensi	58
4.3.2	Hasil Praktik Rencana Intervensi	59
4.4	Tahap Intervensi (<i>Development</i>).....	62
4.4.1	Proses Praktik Intervensi	63
4.4.2	Hasil Praktik Intervensi	63
4.5	Tahap Evaluasi (<i>Development</i>).....	65
4.6	Tahap Terminasi dan Rujukan (<i>Continuity</i>)	66
BAB V PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM KOMUNITAS.....		68
5.1	Integrasi/Keterkaitan/Saling Melengkapi Metode <i>Community Work</i> dan <i>Group Work</i> serta Capaian terbaik dari Praktikum Komunitas	68

5.2 Refleksi Praktikan (Pengalaman Praktikum untuk Pengembangan Diri dan Pengembangan Profesional Calon Pekerja Sosial, Dilema Etik yang Dihadapi dan Solusinya)	69
5.2.1 Pengalaman Praktikum untuk Pengembangan Diri dan Pengembangan Profesional Calon Pekerja Sosial.....	69
5.2.2 Dilema Etik yang Dihadapi dan Solusinya	70
5.3 Keterlibatan (Peran) Praktikan dalam Kegiatan di Lokasi Praktikum Komunitas	70
5.4 Tantangan Praktikum Komunitas	74
BAB VI SIMPULAN DAN REKOMENDASI	75
6.1 Simpulan (Temuan-temuan penting selama praktikum)	75
6.2 Rekomendasi (Untuk pengembangan dan pemberdayaan organisasi dan masyarakat, implementasi kebijakan dan penyuluhan sosial).....	76
6.2.1 Rekomendasi untuk Kelurahan Cigadung	76
6.2.2 Rekomendasi untuk Poltekesos Bandung.....	77
DAFTAR PUSTAKA	78
LAMPIRAN	79

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Struktur Organisasi	45
Gambar 4.1 MPA (Methode Participatory Assessment) 56	
<i>Gambar 4.2 SLA (Sustainable Livelihood Asset)</i>	<i>56</i>
Gambar 4.3 Janji Hati.....	57

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Kondisi Demografis.....	43
Tabel 4.1 Daftar Nama TKM	59

DAFTAR FOTO

Foto 4.1 Penerimaan di Kelurahan Cigadung.....	50
Foto 4.2 Transect walk	50
Foto 4.3 Kerja Bakti Foto 4.4 Pengajian Bersama.....	51
Foto 4.5 Posyandu Balita Foto 4.6 Kegiatan Olahraga	51
Foto 4.7 Community Meeting	52
Foto 4.8 Home Visit.....	52
Foto 4.9 Pelaksanaan Technology of Participatory (ToP).....	59
Foto 4.10 Pelaksanaan Intervensi Penyuluhan Sosial	63
Foto 4.11 Pelaksanaan Pemberdayaan Pemilahan Sampah.....	65
Foto 4.12 Evaluasi Bersama TKM.....	66
Foto 4.13 Pelaksanaan Terminasi	67
Foto 5.1 Posyandu Balita Foto 5.2 Posyandu Remaja	71
Foto 5.3 Kerja Bakti	71
Foto 5.4 Pengajian Bersama.....	72
Foto 5.5 Home Visit.....	72
Foto 5.6 Kegiatan Olahraga	73
Foto 5.7 Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga (P2K2).....	73

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Undangan Community Meeting.....	79
Lampiran 2 Absensi Community Meeting.....	80
Lampiran 3 Absensi Kegiatan MPA dan SLA.....	81
Lampiran 4 Absensi Kegiatan Intervensi.....	82
Lampiran 5 Poster Klasifikasi Sampah.....	83

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Praktikum Komunitas

Politeknik Kesejahteraan Sosial (Poltekesos) Bandung menyelenggarakan Praktikum Komunitas sebagai bagian dari kontinum praktikum di Poltekesos, yaitu diawali dengan Praktikum Laboratorium, Praktikum Institusi dan diakhiri dengan Praktikum Komunitas. Kompetensi yang diharapkan dicapai mahasiswa meningkat untuk setiap praktikum. Mahasiswa diwajibkan meningkatkan kompetensinya pada Praktikum Laboratorium dalam penerapan nilai, pengetahuan dan keterampilan aras *mikro*, *mezzo* dan *makro* pada tahapan pertolongan *engagement* dan asesmen.

Praktikum Komunitas adalah penguasaan dan penerapan nilai, pengetahuan, keterampilan serta mengimplementasikannya dalam seluruh tahapan pertolongan pekerjaan sosial, yaitu tahap membangun relasi (*dialog*), asesmen dan rencana intervensi (*discovery*), intervensi dan evaluasi (*development*), terminasi serta rujukan (*continuity*) secara mandiri, baik terhadap masyarakat, organisasi maupun kebijakan.

Praktikum Komunitas merupakan proses pembelajaran yang memadukan hasil belajar di kelas, pembekalan intensif sebelum praktikum, supervisi pra lapangan dan penerapan di lapangan pada konteks komunitas (masyarakat, organisasi, kebijakan). Praktikum Komunitas dilakukan melalui penerapan kompetensi pekerjaan sosial aras makro pada tahapan pertolongan yaitu tahap membangun relasi (*dialog*), asesmen dan penyusunan rencana intervensi (*discovery*), pelaksanaan intervensi dan evaluasi (*development*), hingga terminasi serta rujukan (*continuity*) ke Pemerintah Kelurahan/Desa di tingkat Kabupaten.

Praktikan melaksanakan Praktikum Komunitas di Kelurahan Cigadung Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan Jawa Barat. Dalam hal ini, Kabupaten Kuningan pertama kali menjadi lokasi Praktikum Komunitas Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung. Praktikan bersama kelompok bertugas di Kelurahan Cigadung dan tentunya bersentuhan langsung dengan seluruh masyarakat Kelurahan Cigadung. Permasalahan maupun potensi pemberdayaan

yang diangkat menyesuaikan kondisi yang ada di lokasi praktikum. Praktikum komunitas yang dilakukan di Kelurahan Cigadung mengharuskan praktikan menempatkan perhatiannya pada hambatan-hambatan sosial di masyarakat, permasalahan sosial yang ada, serta potensi dan sumber yang tersedia untuk menjadi pendukung dalam intervensi program di tingkat lokal. Dalam hal ini, praktikan berfokus pada profil lulusan program yaitu penyuluh sosial dan analisis pemberdayaan masyarakat. Dengan permasalahan berupa rendahnya tingkat pemahaman masyarakat dalam pengelolaan sampah sebagai modal pendukung pelaksanaan program GEMAS (Gerakan Masyarakat Atasi Sampah) di Lingkungan Babakan Kelurahan Cigadung. Sehingga, peran praktikan sebagai *initiator system* dan *agent of change* mencakup kemampuan praktikan untuk mengidentifikasi, memahami, dan merespon sebuah perubahan yang dibutuhkan dalam masyarakat. Praktikan dapat menjadi initiator perubahan dalam menyebarkan pengetahuan, membangun kesadaran, serta terlibat aktif dalam program-program yang telah ada di Kelurahan Cigadung yang bertujuan meningkatkan kondisi sosial, lingkungan atau ekonomi masyarakat.

Hal yang melatarbelakangi praktikan untuk mengangkat isu permasalahan lingkungan mengenai sampah adalah adanya permasalahan sampah yang cukup serius di tingkat Kabupaten Kuningan. Produksi sampah dari masyarakat Kabupaten Kuningan rata-rata per hari mencapai 480 ton. TPA Ciniru sudah hampir penuh dan diprediksi akan *overload* dalam kurun waktu 1,5 tahun ke depan. Maka dari itu salah satu upaya praktikan untuk mencegah penuhnya TPA Ciniru adalah dengan merumuskan program GEMAS (Gerakan Masyarakat Atasi Sampah) yang nantinya berfokus pada pemilahan sampah sesuai dengan jenisnya dan diharapkan sampah yang sudah dipilah sesuai jenisnya dapat dimanfaatkan kembali dan menjadi bernilai secara ekonomi maupun bermanfaat untuk masyarakat serta mengurangi sampah untuk berakhir di TPA.

1.2 Tujuan dan Manfaat Praktikum Komunitas

1.2.1 Tujuan Praktikum Komunitas

1.2.1.1 Tujuan Umum

Tujuan umum Praktikum Komunitas adalah mahasiswa mampu menguasai dan menerapkan kompetensi pekerjaan sosial generalis pada aras makro pada

semua tahapan pertolongan pekerjaan sosial mulai dari tahap membangun relasi (*dialog*), asesmen dan penyusunan rencana intervensi (*discovery*), intervensi, dan evaluasi (*development*), sampai dengan terminasi dan rujukan (*continuity*).

1.2.1.2 Tujuan Khusus

- 1) Menerapkan prinsip-prinsip dasar, nilai dan etika pekerjaan sosial dalam seluruh pelaksanaan praktikum.
- 2) Memahami dan menerapkan tahapan pertolongan pekerjaan sosial generalis.
- 3) Mengidentifikasi dan memahami beberapa teori yang digunakan dalam praktik pekerjaan sosial pada aras makro serta regulasi yang relevan.
- 4) Memahami konteks praktikum dan sasaran praktikum di komunitas
- 5) Mempraktikan nilai, pengetahuan dan keterampilan pekerjaan sosial pada aras makro, khususnya pada tahap membangun relasi (*dialog*), asesmen dan penyusunan rencana intervensi (*discovery*), intervensi, dan evaluasi (*development*), sampai dengan terminasi dan rujukan (*continuity*) melalui penanganan masalah dan pengembangan potensi dan sumber komunitas

1.2.2 Manfaat Praktikum Komunitas

Praktikum komunitas yang dilakukan oleh praktikan dibagi dalam 3 (tiga) sub manfaat yaitu untuk mahasiswa, lembaga Poltekesos, dan masyarakat serta pemerintah lokal. Adapun perincian dari masing-masing manfaat tersebut adalah sebagai berikut:

1.2.2.1 Manfaat Bagi Mahasiswa

Manfaat praktikum komunitas bagi mahasiswa adalah memperoleh pembelajaran dalam hal:

- 1) Diterapkannya prinsip-prinsip dasar, nilai dan etika pekerjaan sosial dalam seluruh pelaksanaan praktikum.
- 2) Dipahami dan diterapkannya tahapan pertolongan pekerjaan sosial generalis
- 3) Teridentifikasi dan dipahaminya beberapa teori yang digunakan dalam praktik pekerjaan sosial pada aras makro serta regulasi yang relevan.
- 4) Dipahaminya konteks praktikum dan sasaran praktikum di komunitas.

- 5) Diterapkannya nilai, pengetahuan dan keterampilan pekerjaan sosial pada aras makro, khususnya pada tahap membangun relasi (*dialog*), asesmen dan penyusunan rencana intervensi (*discovery*), intervensi, dan evaluasi (*development*), sampai dengan terminasi dan rujukan (*continuity*).
- 6) terselesaikannya penanganan masalah atau pengembangan potensi/sumber komunitas di lokasi praktikum, melalui kegiatan penyuluhan sosial dan atau pemberdayaan masyarakat.

1.2.2.2 Manfaat Bagi Lembaga Poltekesos

Manfaat bagi lembaga Politeknik Kesejahteraan Sosial (Poltekesos) yaitu praktikum komunitas menjadi wahana untuk menerapkan dan menguji efektivitas berbagai kompetensi yang telah diajarkan di kelas kepada mahasiswa; memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk terlibat langsung dalam berbagai program di komunitas serta menyediakan kesempatan untuk melakukan supervisi pekerjaan sosial bagi para dosen pembimbing dari kampus.

1.2.2.3 Manfaat Bagi Masyarakat dan Pemerintah Lokal

Manfaat bagi masyarakat dan pemerintah lokal yaitu mendapatkan data tentang Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS) dan Potensi dan Sumber Kesejahteraan Sosial (PSKS), mendapatkan dukungan, pendampingan dalam menganalisis, memecahkan permasalahan komunitas, mengembangkan potensi dan sumber komunitas, meningkatkan pengetahuan dan penyadaran melalui penyuluhan serta pemberdayaan komunitas. Komunitas juga dapat mendokumentasikan dan mempublikasikan praktik baik yang dilakukan oleh mahasiswa Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.

1.3 Sasaran Praktikum Komunitas

Sasaran praktikum komunitas adalah Perubahan kemampuan masyarakat dalam mengorganisasikan dan melaksanakan upaya bersama dalam kegiatan penyuluhan sosial dan peningkatan keberdayaan masyarakat, dalam mencegah dan menangani permasalahan sosial, mengoptimalkan potensi dan sumber yang ada, penguatan organisasi dan kelembagaan sosial, peningkatan kemitraan, serta pengembangan kebijakan lokal yang relevan.

1. Warga masyarakat kelompok sasaran (*target groups*) penerima manfaat upaya perubahan sosial
2. Berbagai elemen warga masyarakat (*shareholder*) sebagai kelompok kepentingan (*interest groups*)
3. Berbagai organisasi lokal yang relevan dengan isu yang ditangani
4. Pembuat kebijakan di tingkat pemerintahan lokal.

1.4 Sistematika Penulisan Laporan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini memuat tentang latar belakang Praktikum Komunitas, tujuan, sasaran dan sistematika penulisan laporan.

BAB II LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM KOMUNITAS

Bab ini memuat tentang metode pekerjaan sosial yang meliputi tujuan, teknik, dan keterampilan dalam *Group Work* serta tujuan, tipe- tipe kelompok, teknik dan keterampilan dalam *Group Work*; tahapan dalam proses pekerjaan sosial yang meliputi membangun relasi (*Dialog*), Asesmen (*Discovery*), Rencana Intervensi (*Discovery*), Intervensi dan Evaluasi (*Development*), Terminasi dan Rujukan (*Continuity*); peranan pekerja sosial dalam *Group Work*; tinjauan konseptual yang terkait dengan kasus yang ditangani; regulasi yang mendukung penanganan kasus.

BAB III KONTEKS PRAKTIKUM KOMUNITAS

Bab ini memuat tentang gambaran umum Kelurahan Cigadung; program/layanan yang diberikan Kelurahan Cigadung; profil penerima manfaat program/layanan Kelurahan Cigadung.

BAB IV PELAKSANAAN INTERVENSI KOMUNITAS

Bab ini memuat tentang pelaksanaan intervensi praktikum komunitas mulai dari tahap membangun relasi (*dialog*); tahap asesmen (*discovery*); tahap rencana intervensi (*discovery*); tahap intervensi (*development*); tahap evaluasi (*development*); tahap terminasi dan rujukan (*continuity*).

BAB V PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM KOMUNITAS

Bab ini memuat tentang integrasi/keterkaitan/saling melengkapi

metode *group work* dan capaian terbaik dari praktikum komunitas; refleksi praktikan (pengalaman praktikum untuk pengembangan diri dan pengembangan profesional calon pekerja sosial, dilema etik yang dihadapi dan solusinya); keterlibatan praktikan dalam kegiatan lainnya di Kelurahan Cigadung; dan tantangan Praktikum Komunitas.

BAB VI SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Bab ini memuat tentang simpulan (temuan-temuan penting selama praktikum), dan rekomendasi (untuk pengembangan layanan di Kelurahan Cigadung).

BAB II

LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM KOMUNITAS

2.1 Metode Pekerjaan Sosial

Metode pekerjaan sosial merupakan metode-metode yang dipakai atau digunakan oleh pekerja sosial dalam melakukan intervensi pekerjaan sosial. Metode pekerjaan sosial digunakan oleh pekerja sosial sesuai dengan tingkatan dari klien itu sendiri. Adapun metode pekerjaan sosial meliputi *social case work*, *social group work*, dan *community organization/community development*. Metode pekerjaan sosial tersebut meliputi ruang lingkup mikro, mezzo serta makro. Namun, dalam laporan ini, pembahasan hanya akan difokuskan pada metode *social group work* dan *community work*. Hal ini dikarenakan kedua metode tersebut memiliki relevansi yang lebih besar dengan pendekatan intervensi yang dilakukan terhadap klien dalam konteks permasalahan kelompok dan masyarakat.

2.1.1 Pekerjaan Sosial dengan Komunitas (*Community Work*)

Pekerjaan sosial dikenal sebagai profesi pertolongan profesional yang membantu individu, kelompok, dan masyarakat dalam melaksanakan keberfungsian sosialnya. (Dwi Heru Sukoco, 2011) mendefinisikan pekerjaan sosial sebagai “metode yang bersifat sosial dan institusional untuk membantu seseorang mencegah dan memecahkan masalah-masalah sosial yang mereka hadapi, untuk memulihkan dan meningkatkan kemampuan menjalankan fungsi sosial mereka”.

Berdasarkan pengertian pekerjaan sosial menurut Siporin, pekerjaan sosial merupakan suatu institusi sosial, artinya pekerjaan sosial mempunyai kedudukan dan fungsi yang strategis dalam konteks lembaga kesejahteraan sosial yang membantu mencegah permasalahan tidak muncul, memberikan solusi pemecahan masalah yang sedang dihadapi, memulihkan kembali fungsi sosial yang terganggu, dan meningkatkan kemampuan keberfungsian sosial sehingga mampu menghadapi tantangan dan hambatan yang ada.

Pengertian Pekerjaan Sosial dengan Komunitas dalam buku Dwi Heru Sukoco (2011:25) mendefinisikan pekerjaan sosial sebagai metode yang bersifat sosial dan institusional untuk membantu seseorang mencegah dan memecahkan masalahmasalah sosial yang mereka hadapi, untuk memulihkan dan

meningkatkan kemampuan menjalankan fungsi sosial mereka. Pekerjaan sosial makro atau pekerjaan sosial komunitas merupakan bentuk dari praktik yang dikemas sebagai bentuk intervensi profesional yang diarahkan untuk membawa perubahan terencana (*planned change*) dalam organisasi dan komunitas.

Menurut Netting (2010:3) "Praktik pekerjaan sosial makro ini didasari oleh berbagai model dan pendekatan, serta beroperasi sejalan dengan pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan pekerjaan sosial". Praktik pekerjaan sosial makro ini didasari oleh berbagai model dan pendekatan, serta beroperasi sejalan dengan pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan pekerjaan sosial. Netting (2010:3) menyatakan bahwa "Pekerjaan sosial makro atau pekerjaan sosial komunitas merupakan bentuk dari praktik yang dikemas sebagai bentuk intervensi profesional yang diarahkan untuk membawa perubahan terencana (*planned change*) dalam organisasi dan komunitas".

2.1.1.1 Tujuan Pekerjaan Sosial dengan Komunitas (*Community Work*)

Tujuan pekerjaan sosial dengan komunitas adalah untuk meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup anggota komunitas melalui berbagai intervensi yang terorganisir dan berkelanjutan. Berikut ini adalah penjelasan mendalam tentang tujuan pekerjaan sosial dengan komunitas, baik menurut para ahli maupun secara umum.

1) Meningkatkan Kesejahteraan Sosial

Menurut Netting (2007), salah satu tujuan utama pekerjaan sosial dengan komunitas adalah untuk membantu anggota komunitas mencapai kesejahteraan sosial. Ini melibatkan identifikasi dan pemecahan masalah sosial yang dihadapi oleh komunitas, serta memastikan bahwa setiap individu memiliki akses ke sumber daya dan layanan yang mereka butuhkan.

2) Pemberdayaan Komunitas

Dubois (2007) menekankan pentingnya pemberdayaan komunitas. Tujuan ini berfokus pada peningkatan kapasitas dan kemampuan komunitas untuk mengidentifikasi, mengorganisir, dan mengatasi masalah mereka sendiri. Melalui pendekatan yang berpusat pada komunitas, pekerja sosial membantu komunitas menjadi lebih mandiri dan berdaya dalam menciptakan perubahan yang berkelanjutan.

3) Pengembangan Kapasitas dan Sumber Daya

Pekerjaan sosial dengan komunitas juga bertujuan untuk mengembangkan kapasitas komunitas dalam berbagai aspek, seperti ekonomi, pendidikan, kesehatan, dan lingkungan. Ini melibatkan peningkatan akses ke pendidikan, pelatihan keterampilan, dan sumber daya ekonomi yang dapat membantu anggota komunitas untuk menjadi lebih produktif dan mandiri.

4) Menciptakan Perubahan Sosial yang Berkelanjutan:

Salah satu tujuan jangka panjang dari pekerjaan sosial dengan komunitas adalah menciptakan perubahan sosial yang berkelanjutan. Ini berarti menciptakan kondisi yang memungkinkan komunitas untuk berkembang secara holistik, dengan memperkuat jaringan sosial, membangun solidaritas, dan menciptakan mekanisme dukungan yang kuat dalam komunitas.

5) Meningkatkan Partisipasi dan Keterlibatan Komunitas

Secara umum, tujuan lain dari pekerjaan sosial dengan komunitas adalah untuk meningkatkan partisipasi dan keterlibatan komunitas dalam proses pengambilan keputusan yang mempengaruhi kehidupan mereka. Dengan melibatkan komunitas dalam setiap tahap proses, dari perencanaan hingga pelaksanaan, pekerja sosial memastikan bahwa intervensi yang dilakukan benar-benar relevan dan bermanfaat bagi komunitas tersebut.

Dengan demikian, pekerjaan sosial dengan komunitas berperan penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung dan memberdayakan, serta dalam mempromosikan kesejahteraan dan keadilan sosial bagi semua anggota komunitas.

2.1.1.2 Model Pendekatan Pekerjaan Sosial dengan Komunitas (Community Work)

Rothman dan Tropman (2008) mengemukakan tiga model intervensi dalam praktik pekerjaan sosial makro, yaitu:

(1) *Model Locality Development*

Model ini biasa juga disebut *Community Development*. Model ini memandang bahwa perubahan atau pengembangan masyarakat dapat dilakukan dengan sangat baik melalui suatu partisipasi aktif dari masyarakat lokal. Pengembangan masyarakat lokal merupakan proses yang ditujukan untuk

menciptakan kemajuan sosial dan ekonomi bagi masyarakat melalui partisipasi aktif serta inisiatif anggota masyarakat itu sendiri. (Suharto, 1997).

Anggota masyarakat dipandang bukan sebagai sistem klien yang bermasalah melainkan sebagai masyarakat yang unik dan memiliki potensi, hanya saja potensi tersebut belum sepenuhnya dikembangkan.

(2) *Model Social Planning*

Model ini meyakini bahwa masalah yang dihadapi oleh masyarakat berhubungan dengan masalah lingkungan yang kompleks. Perencanaan sosial merupakan proses pragmatis untuk menentukan keputusan dan menetapkan tindakan dalam memecahkan masalah sosial tertentu. Perencanaan sosial merupakan proses yang lebih berorientasi pada tujuan tugas. Sistem klien pada umumnya adalah kelompok-kelompok yang kurang beruntung (*disadvantaged groups*) atau kelompok rawan sosial ekonomi, seperti para lanjut usia, orang cacat, janda, yatim piatu, wanita atau pria tunasosial, dan sebagainya.

(3) *Model Social Action*

Model ini memiliki pandangan bahwa didalam masyarakat yang bersangkutan, terdapat suatu bagian/kelompok yang kurang beruntung (yang sering kali tertindas) yang perlu dibantu, diorganisasikan dalam rangka menekan struktur kekuasaan yang menindasnya. Aksi sosial merupakan model pengembangan masyarakat yang bertujuan untuk melakukan perubahan-perubahan yang mendasar dalam kelembagaan dan struktur masyarakat melalui proses pendistribusian kekuasaan (*distribution of power*), sumber (*distribution of resources*) dan pengambilan keputusan (*distribution of decision making*). Model aksi sosial didasari oleh suatu pandangan bahwa masyarakat merupakan korban dari adanya ketidakadilan struktur.

2.1.1.3 Strategi dan Taktik Pekerjaan Sosial dengan Komunitas (*Community Work*)

Dalam intervensi komunitas, terdapat berbagai strategi dan taktik yang dapat diterapkan sesuai kondisi di lapangan. Menurut Netting (2010), strategi dan taktik tersebut dibagi menjadi tiga kategori: kerjasama (*collaboration*), kampanye sosial (*social campaign*), dan kontes (*contest*). Berikut penjelasannya:

(1) Kerjasama (*Collaboration*)

Kerjasama (*Collaboration*) Ini adalah strategi yang diterapkan ketika kelompok sasaran telah memahami langkah-langkah yang perlu diambil dan telah

mencapai kesepakatan untuk melaksanakan kegiatan tersebut. Taktik yang digunakan meliputi implementasi dan pengembangan kapasitas (*capacity building*). Implementasi berarti adanya kerja sama yang erat sehingga rencana perubahan dapat dilaksanakan. Sementara itu, *capacity building* berfokus pada peningkatan kemampuan, yang mencakup perluasan partisipasi dan pemberdayaan kelompok yang kurang beruntung.

(2) Kampanye Sosial (*Social Campaign*)

Kampanye sosial bertujuan untuk meningkatkan kesadaran anggota sistem sasaran bahwa perubahan sangat diperlukan, sehingga sumber daya dapat dialokasikan dengan tepat. Taktik yang digunakan dalam kampanye ini meliputi pendidikan atau penyuluhan, persuasi, dan pemanfaatan media massa. Pendidikan bertujuan memberikan pemahaman kepada kelompok sasaran agar mereka bersedia terlibat. Persuasi dilakukan untuk meyakinkan bahwa kegiatan tersebut bermanfaat. Pemanfaatan media massa berfungsi untuk mengubah persepsi kelompok sasaran dengan memanfaatkan saluran komunikasi yang mudah diakses.

(3) Kontes (*Contest*)

Kontes merupakan strategi yang cocok digunakan ketika kelompok sasaran menghadapi masalah akibat struktur kekuasaan yang menindas dan tidak adil. Taktik yang diterapkan meliputi advokasi dan negosiasi. Advokasi adalah upaya yang dilakukan oleh pekerja sosial untuk memperjuangkan kepentingan kelompok sasaran dengan menawarkan persyaratan tertentu kepada pihak lain, seperti kelompok dominan atau pemerintah, sebagai ganti kerugian yang ditimbulkan oleh pelaksanaan program tertentu.

2.1.1.4 Teknik Pekerjaan Sosial dengan Komunitas (*Community Work*)

Teknik-teknik yang digunakan dalam praktik pekerjaan sosial dengan komunitas (*Community Work*) antara lain sebagai berikut.

1) Dialog

Tahapan dialog adalah langkah awal dalam pekerjaan sosial dengan komunitas yang bertujuan untuk membangun hubungan saling percaya antara pekerja sosial dan anggota komunitas. Beberapa teknik praktik pekerjaan sosial dengan komunitas pada tahapan dialog yaitu.

(1) *Community Involvement (CI)*

(2) Percakapan Sosial

(3) *Home visit*

(4) *Community Meeting* (Pertemuan Warga) baik informal maupun formal.

2) Asesmen Partisipatif

Asesmen partisipatif melibatkan anggota komunitas dalam proses pengumpulan data dan analisis masalah yang dihadapi. Metode ini mengakui bahwa anggota komunitas memiliki pengetahuan yang mendalam tentang keadaan mereka sendiri dan dengan demikian, partisipasi mereka sangat penting untuk mendapatkan pemahaman yang akurat dan menyeluruh. Beberapa teknik praktik pekerjaan sosial dengan komunitas pada tahapan asesmen partisipatif antara lain.

(1) *Social Mapping*

(2) *Sustainable Livelihood Asset (SLA)*

(3) *Management Stakeholder*

(4) *Methode Participatory Assessment (MPA)*

(5) *Participatory Rural Appraisal (PRA)*, seperti *transect walk*, penelusuran sejarah, dll.

(6) *Community Meeting Forum (CMF)* yaitu diskusi terfokus.

(7) Diagram Venn.

3) Asesmen non-Partisipatif

Asesmen non partisipatif dilakukan oleh pekerja sosial tanpa melibatkan anggota komunitas secara langsung. Metode ini sering kali digunakan sebagai pelengkap dari asesmen partisipatif untuk mendapatkan perspektif yang lebih luas atau data yang mungkin sulit diperoleh melalui partisipasi langsung. Beberapa teknik praktik pekerjaan sosial dengan komunitas pada tahapan asesmen non-partisipatif yaitu.

(1) *Neighbourhood Survey Study*.

(2) Wawancara

(3) Observasi

(4) Studi Dokumentasi.

4) Teknik Perencanaan Partisipatif

Teknik perencanaan partisipatif melibatkan anggota komunitas dalam merancang rencana intervensi yang sesuai dengan kebutuhan dan aspirasi mereka. Melalui pendekatan ini, anggota komunitas tidak hanya berperan sebagai

penerima manfaat tetapi juga sebagai agen perubahan yang aktif. Beberapa teknik praktik pekerjaan sosial dengan komunitas pada tahapan perencanaan partisipatif sebagai berikut.

- (1) Diskusi *Technology of Participation* (TOP);
- (2) *Logical Frame Work Analysis* (LFA);
- (3) PEKA.
- 5) Teknik Evaluasi

Evaluasi adalah tahapan penting untuk menilai efektivitas intervensi yang dilakukan dan menentukan apakah tujuan telah tercapai. Evaluasi yang efektif membantu mengidentifikasi keberhasilan, tantangan, dan pelajaran yang dapat digunakan untuk perbaikan program di masa mendatang. Beberapa teknik praktik pekerjaan sosial dengan komunitas pada tahapan evaluasi sebagai berikut.

- (1) Evaluasi Partisipatif (diskusi terfokus, google form, dll);
- (2) Wawancara Mendalam;
- (3) Pengungkapan Pengalaman Perubahan.

2.1.1.5 Pengetahuan dan Keterampilan dalam *Community Work*

Keterampilan-keterampilan yang harus dikuasai oleh pekerja sosial dalam komunitas menurut Edi Suharto (2017:46) sebagai berikut:

- (1) *Engagement*: *engagement* merupakan proses awal untuk melakukan kontak, kontrak dan pendekatan awal dengan beragam individu, kelompok dan organisasi.
- (2) Asesmen: asesmen merupakan proses memahami dan menganalisis masalah serta kebutuhan klien, termasuk asesmen kebutuhan profil wilayah.
- (3) Penelitian: penelitian bertujuan mengumpulkan dan mengidentifikasi data sehingga menjadi informasi yang dapat dijadikan dasar dalam merencanakan pemecahan masalah atau mengembangkan kualitas program).
- (4) Negosiasi: dalam masyarakat seringkali terjadi konflik diantara berbagai kepentingan yang melibatkan kekuatan dan kekuasaan. Untuk itu pekerja sosial yang bekerja di masyarakat harus mampu menyelesaikan konflik yang terjadi dan membangun konsensus. Dalam hal ini pekerja sosial berperan sebagai mediator, yang harus mendengarkan, menampung dan memahami masing-masing pihak yang berkonflik secara netral.

- (5) Komunikasi: komunikasi merupakan keterampilan yang sangat mendasar bagi seorang pekerja sosial. Komunikasi pada proses praktik pekerjaan sosial makro berfungsi sebagai alat untuk bagaimana menjalin hubungan yang baik dengan seluruh elemen masyarakat.
- (6) Konseling: konseling merupakan proses melakukan bimbingan dan penyuluhan terhadap masyarakat dengan beragam latar belakang kebudayaan.
- (7) Manajemen Sumber: manajemen sumber disini merupakan proses memobilisasi sumber-sumber yang ada di masyarakat, termasuk manajemen waktu dan aplikasi-aplikasi untuk memperoleh bantuan.
- (8) Pencatatan dan Pelaporan: Terutama dalam kegiatannya dengan pelaksanaan monitoring dan evaluasi program.

2.1.2 Pekerjaan Sosial dengan Kelompok (*Group Work*)

Metode *Social Group Work* didefinisikan sebagai suatu metoda pekerjaan sosial yang bertujuan untuk membantu individu atau perseorangan dalam meningkatkan keberfungsian sosial mereka melalui pengalaman dalam 'kelompok yang bertujuan' dan untuk mengatasi secara lebih efektif masalah-masalah pribadi, kelompok dan masyarakat (Konopka dalam Dubois & Miley, 1992:220).

The National Association of Social Work dalam Garvin mengartikan *Social Group Work* adalah suatu pelayanan kelompok dimana tujuan utamanya untuk membantu anggota kelompok dalam memperbaiki penyesuaian sosial mereka (*social adjustment*), dan membantu kelompok dalam mencapai tujuan yang disepakati oleh masyarakat. Malcom Payne dalam Lina Favorita dkk. (2016) mengemukakan bahwa *group work* adalah metode intervensi pekerjaan sosial yang memanfaatkan dinamika hubungan dalam kelompok sebagai alat pertolongan bagi individu-individu yang menjadi anggota kelompok tersebut.

Menurut Gisela Konopka dalam Garvin, *Social Group Work* adalah pendekatan yang langsung menyadarkan individu melalui pengembangan kapasitasnya saat menghubungkannya dengan kelompoknya dan belajar memberikan kontribusi kepada kelompok.

Dari pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa pengertian praktik pekerjaan sosial dengan kelompok adalah salah satu metode yang bekerja

bersama individu untuk mengembangkan kapasitas dan mencapai tujuan yang disepakati masyarakat melalui kelompok sebagai alat pertolongannya.

2.1.2.1 Tujuan Pekerjaan Sosial dengan Kelompok (Group Work)

Menurut Albert S. Alisi dalam Garvin, tujuan pekerjaan sosial dengan kelompok, yaitu:

- 1) Korektif, bertujuan untuk memberikan pengalaman dalam hal perbaikan dan pengembangan terhadap disfungsi personal dan disfungsi sosial.
- 2) Preventif, bertujuan untuk mencegah adanya perpecahan antara pribadi dan sosial dimana terjadi sebuah kemunduran yang membahayakan.
- 3) Pertumbuhan dan perkembangan yang normal, bertujuan untuk memudahkan proses pertumbuhan dan pengembangan normal pada anggota kelompok terutama pada masa tertentu yang menekan dalam siklus kehidupan.
- 4) Peningkatan pribadi, bertujuan untuk meningkatkan pribadi melalui hubungan antarpribadi yang berarti dan merangsang (stimulating).
- 5) Tanggung jawab dan partisipasi warga, bertujuan untuk menanamkan nilai demokratis dalam kelompok dengan ikut terlibat secara bertanggung jawab baik sebagai anggota, individu, maupun sebagai partisipasi aktif dalam masyarakat.

2.1.2.2 Tipe-Tipe Kelompok dalam Pekerjaan Sosial dengan Kelompok

Garvin mengemukakan tipe-tipe kelompok yang dapat dijadikan alternatif pemecahan masalah dalam pekerjaan sosial dengan kelompok, yaitu:

1) Kelompok Percakapan Sosial (*Social Conversation Groups*)

Percakapan sosial bertujuan untuk menguji dan menentukan seberapa dalam sebuah hubungan dapat dikembangkan diantara orang-orang yang belum saling mengenal dengan baik. Percakapan sosial cenderung berubah tanpa tujuan karena tidak terdapat topik yang teragenda secara formal. Namun meskipun individu dalam anggota memiliki tujuan sendiri, tetapi tujuan tersebut tidak perlu menjadi agenda kelompok secara keseluruhan.

2) Kelompok Rekreasi (*Recreation Groups*)

Kelompok rekreasi ini bertujuan untuk memberikan kegiatan yang bersifat spontan, tidak harus ada pemimpin, tempat dan peralatan seadanya

yang akomodasinya bersifat praktis, sehingga menimbulkan kesenangan seperti aktivitas permainan terbuka di lapangan.

3) Kelompok Rekreasi Keterampilan (*Recreation Skill Groups*)

Kelompok rekreasi keterampilan memiliki tujuan untuk meningkatkan keterampilan sekaligus memberikan kesenangan. Kelompok rekreasi keterampilan ini setidaknya memerlukan adanya penasehat, pelatih dan instruktur, dan lebih berorientasi pada aturan permainan seperti olahraga atau kesenian yang dapat meningkatkan keterampilan namun dapat dilakukan dengan cara yang menyenangkan.

4) Kelompok Pendidikan (*Educational Groups*)

Kelompok pendidikan ini berfokus untuk memperoleh pengetahuan dan mempelajari keterampilan yang lebih kompleks. Dalam kelompok pendidikan biasanya terdapat pemimpin yang profesional yang ahli dan terlatih dalam bidang tertentu, seperti praktik keterampilan dalam mengurus bayi (*baby sister*), kursus otomotif, ataupun pelatihan untuk menjadi orang tua yang efektif.

5) Kelompok Pemecahan Masalah dan Pengambilan Keputusan (*Problem Solving Decision Making*)

Kelompok ini dibentuk untuk menciptakan pelayanan-pelayanan sosial secara bersama-sama. Pemberi pelayanan menggunakan pertemuan kelompok untuk mencapai tujuan suatu rencana pengembangan bagi sekelompok klien. Sedangkan, penerima pelayanan yang potensial dapat membentuk kelompok untuk menemukan pendekatan dalam memenuhi kebutuhannya.

6) Kelompok Bantu Diri (*Self Help Groups*)

Kelompok bantu diri adalah kelompok yang dibentuk oleh sesama yang datang bersama-sama untuk saling membantu dan mencapai tujuan khusus yang bersifat sukarela, guna memenuhi kebutuhan yang sama, menanggulangi masalah yang mengganggu kehidupan, serta berusaha membawa perubahan sosial yang diinginkan.

7) Kelompok Sosialisasi (*Socialization Groups*)

Kelompok sosial ini dianggap sebagai tipe kelompok yang menjadi fokus utama *Group Work*. Kelompok ini bertujuan untuk mengembangkan atau mengubah sikap dan perilaku anggota kelompok agar lebih dapat diterima secara sosial, dapat mengembangkan keterampilan sosial, meningkatkan kepercayaan diri, dan merencanakan masa depan.

8) Kelompok Penyembuhan (*Therapeutic Groups*)

Kelompok penyembuhan ini terdiri dari orang-orang yang memiliki masalah emosional yang agak berat, seperti orang-orang yang mempunyai kepribadian ganda, kelainan jiwa, histeris dan sebagainya. Tujuan dari kelompok ini adalah membuat anggota agar dapat mengeksplorasi masalah-masalah mereka secara mendalam, kemudian mengembangkan satu atau lebih strategi untuk mengatasi masalah tersebut.

9) Kelompok Melatih Kepekaan (*Sensitivity Group*)

Kelompok ini berkaitan dengan pengalaman kelompok dimana orang-orang saling berhubungan secara pribadi dengan dekat, dan sikap keterbukaan diri sangat diperlukan. Tujuan dari kelompok ini yaitu untuk memperbaiki masalah kesadaran antar pribadi.

2.1.2.3 Teknik dan Keterampilan dalam *Group Work*

Teknik dan Keterampilan *Group Work* dalam Pekerja sosial generalis diantaranya :

- 1) Keterampilan membangun komunikasi dan relasi dengan kelompok (Kontak awal, membangun kontrak)

Pekerja Sosial Kelompok harus terampil didalam membangun reasi dan komunikasi kepada kelompok serta memperoleh penerimaan dari kelompok dan mendekatkan (menghubungkan) dirinya sendiri dengan kelompok atas dasar hubungan profesional positif. Pekerja Sosial kelompok harus terampil dalam membantu individu-individu di dalam kelompok untuk saling menerima satu dengan lainnya dan menggabungkan dirinya dengan kelompok untuk mencapai tujuan bersama

- 2) Keterampilan menggunakan *tools*

(1) Asesmen kebutuhan kelompok merupakan pengumpulan data dan juga

informasi terkait dengan apa yang kelompok butuhkan, seperti kebutuhan untuk baju atau kebutuhan untuk pendampiang atau kebutuhan untuk alat bantu

- (2) Asesmen menentukan tipe kelompok, dalam penyusunan sasaran dalam kelompok, seorang pekerja sosial harus menentukan tipe kelompok untuk kelompok yang akan dibentuknya tersebut, agar tujuan yang sudah disusun di awal dapat tercapai.
- (3) Asesmen proses kelompok. Pekerja sosial kelompok harus terampil dalam menilai taraf perkembangan kelompok agar dapat menentukan bagaimana taraf perkembangan kelompok, apa kebutuhan-kebutuhan kelompok, dan seberapa cepat kelompok diharapkan bergerak. Pekerja sosial kelompok harus terampil dalam hal membantu kelompok untuk mengungkapkan gagasan, menentukan tujuan, memahami dengan jelas sasaran yang bersifat segera dan mempelajari potensi-potensi dan keterbatasan kelompok
- (4) Asesmen *Leadership Function Analysis*. Pekerja Sosial kelompok harus terampil dalam hal menentukan, menafsirkan, melakukan dan mengubah peranannya dengan kelompok. Pekerja Sosial Kelompok harus terampil dalam hal membantu anggota kelompok untuk berpartisipasi, menemukan kepemimpinan di antara mereka sendiri dan memikul tanggung jawab atas kegiatan mereka sendiri.
- (5) Asesmen *Team Climate Questionnaire*. Pekerja Sosial Kelompok harus terampil dalam hal membuat catatan tentang proses-proses perkembangan yang berlangsung selama Pekerja Sosial bekerja dengan kelompok. Pekerja Sosial Kelompok harus terampil dalam hal menggunakan catatan-catatan yang dibuatnya dan dalam hal membantu kelompok untuk meninjau kembali pengalaman-pengalaman kelompok sebagai alat atau cara untuk upaya-upaya perbaikan
- (6) Asesmen *People Skill Inventory*. Pekerja Sosial Kelompok harus terampil dalam hal membimbing kelompok untuk berpikir agar minat dan kebutuhan dari anggota kelompok dapat diungkapkan dan dipahami. Pekerja Sosial Kelompok harus terampil dalam hal membantu kelompok untuk mengembangkan ketrampilan-ketrampilan sebagai alat untuk mengetahui kebutuhan mereka.

Keterampilan pekerjaan sosial dalam kelompok (*group work*) diantaranya Keterampilan membangun komunikasi dan relasi dengan kelompok (Kontak awal, membangun kontrak); Keterampilan menggunakan tools: asesmen kebutuhan kelompok, asesmen menentukan tipe kelompok, asesmen perubahan perilaku anggota kelompok, asesmen proses kelompok, asesmen kekompakan kelompok, asesmen *leadership function analysis*, asesmen team *climate questionnaire*, asesmen *people skill inventory*. Keterampilan menetapkan tipe kelompok sesuai kebutuhan klien dan memilih teknik-teknik kelompok sesuai tipe kelompok.

2.2 Tahapan dalam Proses Pekerjaan Sosial

2.2.1 Membangun Relasi (*Dialog*)

Membangun relasi merupakan tahap awal dalam pekerjaan sosial di mana pekerja sosial membangun hubungan positif dengan klien. Hubungan yang baik sangat penting untuk menciptakan kepercayaan dan kenyamanan, sehingga klien merasa terbuka untuk berbagi masalahnya. Menurut Zastrow (2019), membangun relasi adalah langkah penting karena keberhasilan intervensi sangat bergantung pada hubungan kerja antara pekerja sosial dan klien. Dalam proses ini, pekerja sosial menunjukkan empati, kesabaran, dan keterampilan komunikasi untuk membangun koneksi emosional dengan klien.

Dialog adalah proses yang berisi rangkaian kegiatan dalam membangun relasi dengan masyarakat dan *stakeholder/shareholder* untuk persiapan kerjasama, mengembangkan kepercayaan masyarakat, memaknai tantangan, serta menentukan arah kegiatan yang akan dilakukan praktikan pada praktik komunitas.

Pada tingkat makro, membangun relasi melibatkan pekerja sosial yang menjalin hubungan dengan kelompok masyarakat, organisasi, lembaga, atau pemangku kepentingan lain. Proses ini bertujuan untuk menciptakan komunikasi yang efektif dan membangun kepercayaan dalam kolaborasi. Kegiatan dalam tahap ini meliputi.

1. Persiapan Sosial untuk bekerjasama (*Preparing to work together*)

Pengenalan diri serta pengenalan warga merupakan inti dari tahap ini. Pada tahap ini praktikan mulai masuk ke dalam komunitas untuk sebanyak mungkin memperkenalkan apa maksud dan tujuan kehadirannya dalam masyarakat.

Pelibatan diri dalam aktivitas-aktivitas interaksi masyarakat, pertemuan-pertemuan kelurahan Winduherang merupakan strategi yang dapat dilakukan pada tahap ini.

2. Pembentukan dan pengembangan rasa saling percaya (*trust building*) dan pengembangan partnership (*developing partnership*). *Trust Building* dapat dilakukan melalui strategi Kontak sosial, komunikasi dan Interaksi serta pembiasaan.
3. Pemaknaan tantangan-tantangan (*articulating challenges*)
Kepercayaan serta partnership tidak akan bertahan tanpa tujuan yang jelas. Tujuan akan terdefiniskan dengan jelas melalui penelusuran tantangan yang dihadapi bersama.

2.2.2 Asesmen (*Discovery*)

Asesmen yaitu proses pengumpulan informasi untuk memahami kebutuhan, masalah, dan sumber daya masyarakat atau sistem yang lebih luas. Asesmen di aras makro berfokus pada pengumpulan informasi untuk memahami masalah sosial dalam konteks sistem atau komunitas. Hal ini melibatkan analisis data, studi kebijakan, survei, atau konsultasi dengan kelompok masyarakat.

Menurut Kirst-Ashman dan Hull (2015), asesmen makro mencakup identifikasi kebutuhan masyarakat, hambatan struktural, serta sumber daya yang tersedia untuk mendukung perubahan sosial. Asesmen juga mencakup evaluasi kebijakan yang ada dan dampaknya terhadap kelompok rentan. Proses dalam tahap asesmen ini harus berbasis data dan melibatkan partisipasi masyarakat untuk memastikan bahwa informasi yang dikumpulkan relevan dan akurat. Kegiatan dalam tahap ini meliputi.

1. Penggalan sumber daya (*Exploring Resource Systems*)

Upaya yang dilakukan dengan sungguh-sungguh untuk menjelajahi, menggali, menemukan sumber daya yang ada dalam masyarakat (aset komunitas), baik sumber daya alam (*natural capital*), sumber daya manusia (*human capital*), sumber daya fisik (*fisical capital*), sumber daya sosial (*social capital*) dan sumber daya finansial (*financial capital*). Kegiatan ini dilakukan melalui pemetaan (*social mapping*), dan Teknik yang digunakan adalah pemetaan aset kehidupan berkelanjutan (*Sustainability Lifelihood Aset/SLA*), *Participatory Rural Appraisal* (PRA), Observasi, studi dokumentasi, wawancara, dll.

2. Analisis kemampuan dan daya dukung sumber daya (*Analyzing Resource Capabilities*)

Bauman (1990) menjelaskan bahwa analisis pada intinya merupakan suatu aktivitas memahami yang dilakukan dengan cara “mengurai”, yaitu membagi kesatuan ke dalam bagian-bagian kecil yang mempermudah pemahaman, “Mencari relevansi”, yaitu mencari hubungan antara bagian satu dengan bagian lain, serta “mengkaitkan”, yaitu menghubungkan bagian internal dengan faktor eksternal yang ada.

2.2.3 Rencana Intervensi (*Discovery*)

Rencana Intervensi adalah tahap di mana pekerja sosial dan komunitas bersama-sama merumuskan strategi untuk mengatasi masalah yang diidentifikasi. Menurut Kirst-Ashman dan Hull (2009), rencana intervensi harus spesifik, terukur, dapat dicapai, relevan, dan berbatas waktu (SMART). Pekerja sosial harus memastikan bahwa rencana ini mencerminkan aspirasi dan kebutuhan komunitas serta mempertimbangkan keterbatasan sumber daya.

Tahap ini melibatkan penyusunan rencana strategis untuk menciptakan perubahan di tingkat sistem atau komunitas. Rencana intervensi di aras makro sering kali mencakup perumusan kebijakan, program sosial, atau strategi advokasi. perencanaan intervensi di aras makro harus melibatkan partisipasi berbagai pemangku kepentingan, seperti pemerintah, organisasi non-pemerintah, komunitas, dan sektor swasta, untuk menciptakan solusi yang berkelanjutan.

1. Membentuk tim (*team building*)

Tim merupakan kelompok yang terdiri dari banyak orang yang memiliki kemauan, semangat, dorongan masing-masing, akan tetapi memiliki kesatuan arah yang sama. Masing-masing anggota komunitas memiliki keunikan tersendiri serta kekuatan yang berbeda-beda. Perbedaan ini disatukan oleh arah dan tujuan bersama.

2. Merencanakan dan Menentukan intervensi (*framing solutions*)

Beraneka ragam alternatif solusi. Kebersamaan warga dilakukan terus menerus untuk saling berbagi pengalaman dan pemikiran, yang akhirnya membentuk pilihan yang ditetapkan bersama sebagai solusi yang disepakati. Pilihan solusi ini harus dibingkai atau diwujudkan dalam suatu pernyataan lugas dan ditampilkan sebagai milik bersama. Pernyataan bersama

atas solusi ini harus selalu teringat dan “terpatri” dalam pikiran warga sebagai patokan yang harus selalu memandu langkah kerja warga mencapai tujuan yang dikehendaki.

3. Menguatkan motivasi kerjasama (*strengthening energy to work together*)

Pemahaman antar warga satu sama lain (Mutual understanding) tentang kebersatuan (Sense of “Us”), kesepakatan bersama (Mutual Agreement), perasaan saling memiliki antar warga (Sense of Belonging), merupakan instrumen untuk menggerakkan kekuatan (Instrument for Mobilization) kerjasama dalam suatu jaringan kerja untuk mencapai tujuan (Bauman, 1990). Oleh karena itu, pekerja sosial masyarakat perlu menjalin hubungan dengan beraneka ragam bentuk kesatuan aktivitas bersama yang dapat saling menguatkan (*mutual understanding, mutual agreement, sense of us, serta sense of belonging*), serta mengembangkan modal sosial.

2.2.4 Intervensi (*Development*)

Intervensi pada tingkat makro melibatkan pelaksanaan strategi yang telah direncanakan untuk menciptakan perubahan sosial, ekonomi, atau politik. Contohnya adalah pelaksanaan program pengembangan masyarakat, advokasi kebijakan, atau kampanye sosial. intervensi makro dapat berupa advokasi untuk mengubah kebijakan publik, membangun kapasitas komunitas, atau menciptakan jaringan kolaborasi antar organisasi. Netting et al. (2017) menambahkan bahwa pekerja sosial di aras makro sering bertindak sebagai fasilitator, mediator, atau advokat dalam mengimplementasikan intervensi yang melibatkan banyak pihak. Kegiatan dalam tahap ini meliputi.

1. Mengaktifkan dan menguatkan interaksi sosial (*activating social interaction*) antar kelompok atau kesatuan-kesatuan sosial. Kegiatan ini dilakukan melalui pertemuan, komunikasi, diskusi, perbincangan, maupun aksi-aksi bersama lainnya yang mengarah pada pengembangan masyarakat.
2. Mengaktifkan dan menggerakkan sumber daya (*activating resource system*) Beberapa permasalahan terkait dengan pemanfaatan sistem sumber (seperti yang telah terurai pada tahap sebelumnya) perlu dihilangkan atau dikurangi sedemikian rupa agar orang yang membutuhkan dapat terhubung dengan sumber yang ada. Mobilisasi juga memerlukan “*Trust*” antara pelaksana

sistem sumber dengan pihak yang membutuhkan. Dengan demikian “*Trust*” juga harus dikembangkan dengan kuat.

3. Memperluas peluang (*expanding opportunities*), penggalan dan pengkajian sumber daya dengan baik, penentuan tujuan, serta perencanaan secara lengkap dan detail akan memperluas peluang atau kemungkinan-kemungkinan dalam pemecahan masalah maupun pencapaian hasil. Pengembangan Jaringan / modal sosial merupakan salah satu cara untuk memperluas peluang.

2.2.5 Evaluasi (*Development*)

Evaluasi di aras makro adalah proses menilai keberhasilan dan dampak dari intervensi yang telah dilakukan. Evaluasi ini mencakup analisis apakah tujuan yang telah direncanakan tercapai, apakah pendekatan yang digunakan efektif, serta dampaknya terhadap komunitas. Menurut Rossi, Lipsey, dan Freeman (2019), evaluasi di tingkat makro harus berbasis data yang valid dan reliabel, menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang hasil intervensi.

Evaluasi makro juga melibatkan komunitas untuk memahami bagaimana mereka merasakan dampak dari program atau kebijakan yang dilaksanakan. Proses ini penting untuk membangun keberlanjutan. Kegiatan dalam program ini meliputi Pemahaman akan keberhasilan yang telah dicapai (*recognizing success*). Keberhasilan yang telah dicapai yang terbingkai dalam suatu kerangka yang terdokumentasi dengan baik meningkatkan rasa percaya diri warga atas hasil dan proses kerja yang telah dilakukan, yang selanjutnya akan menguatkan keyakinan dalam diri warga bahwa mereka mempunyai kemampuan.

Keberhasilan yang dicapai ini terbagi ke dalam beberapa tahapan kerja yang sesuai dengan tujuan-tujuan jangka pendek. Hal ini dilakukan melalui evaluasi terhadap proses yang dilakukan.

2.2.6 Terminasi dan Rujukan (*Continuity*)

Terminasi adalah tahap penyelesaian hubungan formal antara pekerja sosial dan komunitas setelah intervensi selesai. Menurut Sheafor dan Horejsi (2011), terminasi harus dilakukan dengan hati-hati untuk memastikan bahwa komunitas siap untuk mandiri dan melanjutkan upaya yang telah dimulai. Rujukan melibatkan mengarahkan komunitas ke sumber daya atau layanan lain yang

dapat membantu mereka setelah terminasi, jika diperlukan. Ini memastikan kontinuitas dukungan dan bantuan bagi komunitas.

Terminasi di aras makro adalah tahap akhir di mana pekerja sosial menyelesaikan program atau hubungan kerja setelah tujuan tercapai. Namun, pekerja sosial harus memastikan bahwa komunitas atau sistem memiliki kapasitas untuk melanjutkan perubahan secara mandiri. Menurut Netting et al. (2017), terminasi harus dilakukan secara bertahap dan direncanakan dengan baik, termasuk memberikan pelatihan atau pengalihan tanggung jawab kepada komunitas atau lembaga. Selanjutnya menekankan bahwa jika diperlukan, pekerja sosial dapat merujuk komunitas ke lembaga lain yang mampu memberikan dukungan lanjutan, seperti pemerintah daerah, organisasi masyarakat sipil, atau lembaga.

2.3 Peranan Pekerja Sosial dalam *Community Work* dan *Group Work*

2.3.1 Peranan Pekerja Sosial dalam *Community Work*

Menurut Rothman (2008) berikut adalah peran dan keterampilan yang dibutuhkan pelaku perubahan dalam intervensi komunitas bertujuan untuk memberikan peran dalam suatu proses intervensi komunitas.

1) Pernercepat Perubahan (*Enabler*)

Seorang enabler membantu masyarakat agar dapat mengartikulasi kebutuhan mereka, mengidentifikasi masalah mereka, dan mengembangkan kapasitas mereka agar dapat menangani masalah yang mereka hadapi secara lebih efektif. Peran sebagai enabler ini adalah peran klasik dari *community worker*. Menurut Isbandi (2002) ada empat fungsi utama yang dilakukan *community worker* sebagai pemercepat terjadinya perubahan, yaitu:

- (1) Membantu masyarakat menyadari dan melihat kondisi mereka
- (2) Membangkitkan dan mengembangkan organisasi dalam masyarakat
- (3) Mengembangkan relasi interpersonal yang baik
- (4) Memfasilitasi perencanaan yang efektif

2) Perantara (*Broker*)

Peranan broker adalah menghubungkan individu atau kelompok yang membutuhkan bantuan atau layanan masyarakat tetapi tidak tahu dimana dan

bagaimana memperolehnya. Peran perantara perlu melibatkan klien dalam kegiatan menghubungkan ini.

3) Pendidik (*Educator*)

Peran sebagai pendidik mempersyaratkan *community worker* mempunyai kemampuan menyampaikan informasi dengan baik dan jelas, serta mudah ditangkap oleh komunitas yang menjadi sasaran perubahan.

4) Tenaga Ahli (*Expert*)

Peran sebagai *expert* mempersyaratkan adanya kemampuan memberi masukan, saran dan dukungan informasi dalam berbagai area.

5) Perencanaan Sosial (*Social Planner*)

Peran perencana sosial membutuhkan kemampuan pelaku perubahan dalam mengumpulkan data mengenai masalah sosial yang terdapat dalam masyarakat. Kemudian menganalisisnya dan menyajikan alternatif tindakan yang rasional untuk menangani masalah tersebut.

6) Advokat (*Advocate*)

Mendorong pelaku perubahan untuk menjalankan fungsi advokasi atau pembelaan yang mewakili kelompok masyarakat yang membutuhkan suatu bantuan ataupun layanan, tetapi suatu bantuan ataupun layanan tersebut tidak memedulikan (bersifat negatif).

7) Aktivis (*Activist*)

Peran aktivis menuntut untuk melakukan perubahan institusional yang lebih mendasar, dan sering kali tujuannya adalah mengalihkan sumber daya ataupun kekuasaan (*power*).

8) Perencana Sosial,

Peran ini diwujudkan dalam bentuk perancangan intervensi yang telah dilakukan, serta berfungsi sebagai manajer kasus dalam mengatur keterlibatan pihak-pihak yang berkontribusi positif. Penerapan peran ini tetap berorientasi pada masyarakat, sehingga praktikan bekerja sama dengan masyarakat atau Tim Kerja Masyarakat (TKM).

2.3.2 Peranan Pekerja Sosial dalam *Group Work*

Peranan pekerja sosial dalam *group work* terdiri dari peranan yang dilakukan pekerja sosial dalam suatu kelompok, masyarakat atau badan atau lembaga atau panti sosial akan beragam tergantung pada permasalahan yang dihadapinya. Peranan yang dilakukan oleh pekerja sosial antara lain:

1) Peranan Sebagai Perantara (Broker Roles)

Pekerja sosial bertindak di antara klien atau penerima pelayanan dengan sistem sumber (bantuan materi dan non materi tentang pelayanan) yang ada di badan/lembaga/panti sosial. Selain sebagai perantara Pekerja sosial juga berupaya membentuk jaringan kerja dengan organisasi pelayanan sosial untuk mengontrol kualitas pelayanan sosial tersebut.

2) Peranan Sebagai Pemungkin (Enabler Roles)

Peranan ini merupakan peran pekerja sosial yang sering digunakan dalam profesinya karena peran ini menggunakan konsep pemberdayaan dan difokuskan pada kemampuan, keahlian, kapasitas, dan kompetensi klien untuk menolong dirinya sendiri. Pekerja sosial berperan sebagai konselor berusaha untuk memberikan peluang agar kebutuhan dan kepentingan klien dapat terpenuhi dan terjamin, mengidentifikasi tujuan, memfasilitasi untuk berkomunikasi, serta memberikan peluang untuk pemecahan masalah yang dihadapi klien. Klien melakukan semaksimal mungkin kemampuan dan kompetensi yang dimilikinya agar dapat bermanfaat dan dapat mengatasi permasalahannya.

3) Peranan Sebagai Penghubung (Mediator Role)

Peranan pekerja sosial sebagai penghubung (mediator role) adalah bertindak untuk mencari kesepakatan, sebagai penengah dalam perbedaan, konflik antar klien dengan keluarga, konflik antar klien yang satu dengan yang lain, untuk mencapai kesepakatan yang memuaskan dan memperoleh hak-hak yang semestinya.

4) Peranan Sebagai Advokasi (Advocator Role)

Peranan yang dilakukan oleh pekerja sosial disini berbeda dengan advokat hukum. Advokat hukum dituntun melalui keinginan hukum sesuai dengan hukum pada suatu negara, sedangkan untuk advokat pekerja sosial dibatasi oleh kepentingan yang timbul dari klien atau penerima pelayanan.

5) Peranan Sebagai Fasilitasi (Fasilitator Role)

Peranan sebagai fasilitator pekerja sosial harus memberikan pelayanan yang bervariasi dalam memberikan pelayanannya tergantung pada kebutuhan serta masalah yang dihadapi klien hal ini bertujuan agar klien tidak merasa tertekan dan jenuh dengan pelayanan yang diberikan apabila pelayanan tersebut bervariasi dan menarik bagi klien. Disamping itu peran ini sangat penting untuk membantu meningkatkan keberfungsian khususnya yang berkaitan dengan

kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai yaitu dalam pemecahan masalah yang dihadapi.

6) Peranan Sebagai Negosiator (Negotiator Role)

Peran ini dilakukan terhadap klien yang mengalami konflik atau permasalahan dan mencari penyelesaiannya dengan kompromi dengan persetujuan dan kesepakatan bersama antar kedua belah pihak. Posisi seorang negosiator berbeda dengan mediator yang posisinya netral. Seorang negosiator berada pada salah satu posisi yang sedang memiliki konflik (Bradford W. Sheaford dan Charles R. Horejsi, 2003).

2.4 Tinjauan Konseptual yang terkait dengan kasus yang ditangani

2.4.1 Masyarakat

2.4.1.1 Definisi Masyarakat

Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat dipisahkan dari masyarakat. Manusia lahir, berkembang, dan meninggal dunia di dalam masyarakat, sehingga merupakan hal yang sangat penting dan sebagai bagian yang tidak dapat dipisahkan dari hakekat manusia. Pengertian masyarakat sendiri secara umum diartikan sebagai sebuah kesatuan yang terjadi antara dua orang atau lebih yang berada dalam sebuah wilayah dalam jangka waktu tertentu.

Istilah "masyarakat" berasal dari kata Arab syaraka, yang berarti ikut serta atau berpartisipasi. Ketika membahas masyarakat, hal ini tidak dapat dipisahkan dari kumpulan individu yang bersama-sama membentuk masyarakat itu sendiri. Dengan demikian, masyarakat dapat diartikan sebagai sekumpulan orang yang tinggal di suatu wilayah tertentu dan saling berinteraksi dengan lingkungannya. Selain istilah umum seperti "masyarakat," terdapat istilah-istilah lain yang lebih spesifik untuk menggambarkan unsur-unsur masyarakat, seperti kategori sosial, golongan sosial, komunitas, kelompok, dan perkumpulan (Koentjaraningrat, 1990:143).

Masyarakat menurut Edi Suharto (2017) memiliki dua cakupan, yaitu pengertian dalam arti sempit dan dalam arti luas. Masyarakat dalam arti sempit sering disebut dengan komunitas, yaitu sekelompok orang yang tinggal dan berinteraksi yang dibatasi oleh wilayah geografis tertentu seperti desa, kelurahan, kampung atau rukun tetangga. Sedangkan dalam arti luas, masyarakat menunjuk pada interaksi yang kompleks sejumlah orang yang memiliki kepentingan dan

tujuan bersama meskipun tidak bertempat tinggal dalam satu wilayah geografis tertentu.

Dalam ilmu sosiologi, masyarakat dipahami sebagai suatu sistem yang terdiri dari individu-individu yang saling berinteraksi dan memiliki tujuan, kepentingan, dan aturan bersama untuk menjaga keharmonisan kehidupan bersama. Selo Soemardjan mengartikan masyarakat sebagai orang-orang yang hidup bersama menghasilkan kebudayaan dan mereka mempunyai kesamaan wilayah, identitas, mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap dan perasaan persatuan yang diikat oleh kesamaan (Tejokusumo, 2014).

Ada beberapa unsur yang menjadi syarat bagi kelompok manusia untuk bisa disebut masyarakat. Beberapa syarat tersebut diantaranya adalah :

- 1) Adanya dua orang atau lebih manusia pada kelompok tersebut dan berada di tempat yang sama.
- 2) Adanya kesadaran dari setiap anggotanya, bahwa mereka merupakan bagian dari sebuah kesatuan.
- 3) Adanya proses interaksi yang cukup lama di mana dari hasil interaksi ini akan tercipta anggota baru yang bisa berkomunikasi serta mampu menciptakan aturan dari setiap anggotanya.
- 4) Menciptakan sebuah kebudayaan dari hasil pemikiran bersama yang disepakati dan menjadi media anggotanya. (Slamet Santosa, 2004:83)

Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa masyarakat adalah sekumpulan individu yang hidup bersama dalam suatu wilayah, berinteraksi, dan saling bergantung untuk memenuhi kebutuhan serta mencapai tujuan bersama. Istilah masyarakat tidak hanya mengacu pada keberadaan fisik individu, tetapi juga mencakup aspek sosial, budaya, dan norma yang menjadi landasan kehidupan bersama.

2.4.1.2 Tipe-Tipe Masyarakat

- 1) Masyarakat Tradisional

Masyarakat tradisional merupakan masyarakat yang masih terikat dengan kebiasaan atau adat-istiadat yang telah turun-temurun. Keterikatan tersebut menjadikan masyarakat mudah curiga terhadap hal baru yang menuntut sikap rasional, sehingga sikap masyarakat tradisional kurang kritis (Dannerius Sinaga, 1988: 152). Menurut Rentelu, Pollis dan Shcaw yang dikutip dalam (P. J Bouman, 1980: 53) masyarakat tradisional merupakan masyarakat yang statis tidak ada

perubahan dan dinamika yang timbul dalam kehidupan.

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa masyarakat tradisional merupakan masyarakat yang melangsungkan kehidupannya berdasar pada patokan kebiasaan adat-istiadat yang ada di dalam lingkungannya. Kehidupan mereka belum terlalu dipengaruhi oleh perubahan-perubahan yang berasal dari luar lingkungan sosialnya, sehingga kehidupan masyarakat tradisional cenderung statis.

Menurut P. J Bouman (1980: 54-58) hal yang membedakan masyarakat tradisional dengan masyarakat modern adalah ketergantungan masyarakat terhadap lingkungan alam sekitarnya. Faktor ketergantungan masyarakat tradisional terhadap alam ditandai dengan proses penyesuaian terhadap lingkungan alam. Oleh karena itu masyarakat tradisional mempunyai karakteristik tertentu yang menjadi ciri pembeda dari masyarakat modern.

2) Masyarakat Modern

Masyarakat modern merupakan masyarakat yang sudah tidak terikat pada adat-istiadat. Adat-istiadat yang menghambat kemajuan segera ditinggalkan untuk mengadopsi nilai-nilai baru yang secara rasional diyakini membawa kemajuan, sehingga mudah menerima ide-ide baru (Dannerius Sinaga, 1988: 156).

Masyarakat modern adalah masyarakat yang menempatkan mesin dan teknologi pada posisi yang sangat penting dalam kehidupannya sehingga mempengaruhi ritme kehidupan dan norma-norma. Hubungan antar orang telah digantikan dengan kehadiran media dan barang-barang elektronik.

Pembangunan pada masyarakat modern sudah berdiri bangunan mewah yang serba dilengkapi dengan kemudahan kebutuhan dan fasilitas. Gedung-gedung rekreasi sudah menjadi modern dalam kehidupan sehari-hari, yang membudaya pada masyarakat yang luas dan kehidupan mereka yang disekitar mereka dihadiri dengan kemewahan dan barang-barang yang serba butuh keahlian untuk memakainya dan penduduk juga ketika perkembangan aspek pengetahuan, metode ilmiah untuk mencapai tujuan praktis, kemasyarakatan, perdagangan, serta ketatanegaraan memerankan daya tarik bagi warga negara di dunia yang tertinggal dan berkembang.

3) Masyarakat Pedesaan (rural community)

Dalam masyarakat pedesaan antara anggota yang satu dengan yang lain

mempunyai hubungan yang lebih erat dan lebih mendalam daripada hubungan mereka dengan warga masyarakat pedesaan lainnya diluar batas wilayahnya. Sistem kehidupan biasanya berkelompok atas dasar sistem kekeluargaan.

Penduduk masyarakat pedesaan pada umumnya hidup dari bidang pertanian. Walaupun ada tukang kayu, tukang genting, dan tukang batu bata, dan lain-lain. Akan tetapi, inti pekerjaan penduduknya adalah pertanian. Dalam masyarakat pedesaan tidak akan dijumpai pembagian kerja berdasarkan pada usia, mengingat kemampuan fisik masing-masing dan juga atas dasar perbedaan kelamin

4) Masyarakat Perkotaan (urban community)

Masyarakat perkotaan sering disebut juga urban community, adalah masyarakat yang tidak tertentu jumlah penduduknya. Pengertian kota sendiri adalah suatu himpunan penduduk masalah yang tidak agraris, yang bertempat tinggal di dalam dan di sekitar suatu kegiatan pemerintah, kesenian, ilmu pengetahuan, dan sebagainya. Secara umum kota adalah tempat bermukimnya warga kota, tempat bekerja, tempat kegiatan dalam bidang ekonomi, pemerintah dan lain-lain.

Globalisasi yang terjadi pada masyarakat kota menunjukkan adanya perubahan baik dalam pola pikir atau keadaan masyarakatnya, dampak positif negatif yang terjadi:

- (1) Dampak Positif, tingkat pendidikan lebih merata, komunikasi dan informasi lebih cepat dan mudah, pembagian kerja yang berdasarkan kemampuan yang meningkatkan efektifitas, dan pembangunan yang lebih terjamin
- (2) Dampak Negatif, munculnya sikap individualis, memudarnya nilai kebersamaan, munculnya sikap kurang mempercayai pihak lain, dan memudarnya perhatian terhadap budaya lokal & nasional terutama pada generasi muda.

2.4.1.3 Fungsi Masyarakat

Netting, Kettner dan McMurtry dalam Rahmawati (2024) mengemukakan bahwa terdapat 5 fungsi dari masyarakat, yaitu:

- 1) Fungsi Produksi, distribusi dan konsumsi (*production, distribution, and consumption*) Kegiatan-kegiatan masyarakat yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan masyarakat terutama kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian,

perumahan, kesehatan, dan sejenisnya.

- 2) Fungsi sosialisasi (*socialization*) Meneruskan atau mewariskan norma-norma tradisi-tradisi dan nilai-nilai yang selama ini dianut oleh orang-orang yang berinteraksi di dalam masyarakat
- 3) Fungsi pengawasan sosial (*social control*) Masyarakat senantiasa mengharapkan warganya untuk menaati norma norma dan nilai-nilai yang dianut melalui penetapan hukum, peraturan dan sistem penegakannya.
- 4) Fungsi partisipasi (*social participation*) Masyarakat menyediakan wahana bagi para anggotanya untuk mengekspresikan aspirasi-aspirasi dan kepentingan-kepentingan guna terbangunnya jaringan dukungan dan pertolongan melalui interaksi dengan warga masyarakat yang tergabung dalam kelompok-kelompok, asosiasi-asosiasi, dan organisasi-organisasi.
- 5) Fungsi gotong royong (*mutual support*) Keluarga-keluarga, teman-teman, para tetangga, kelompok sukarela dan asosiasi asosiasi profesional yang tergabung dalam sebuah masyarakat saling membantu satu sama lain.

2.4.2 Penyuluhan Sosial

2.4.2.1 Pengertian Penyuluhan Sosial

Menurut Permensos No 10 Tahun 2014 tentang Penyuluhan Sosial, penyuluhan sosial adalah sebuah proses pengubahan perilaku yang dilakukan melalui penyebaran informasi, komunikasi, motivasi dan edukasi oleh penyuluh sosial, baik secara lisan, tulisan maupun peragaan kepada kelompok sasaran, sehingga muncul pemahaman yang sama, pengetahuan dan kemauan guna partisipasi secara aktif dalam pembangunan kesejahteraan sosial.

Penyuluhan Sosial sebagai proses penguatan kapasitas adalah upaya yang dilakukan untuk melakukan penguatan kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu (dalam masyarakat), kelembagaan, maupun hubungan atau jejaring antar individu, kelompok organisasi sosial, serta pihak lain di luar sistem masyarakatnya sampai di aras global. Kemampuan atau kapasitas masyarakat, diartikan sebagai daya atau kekuatan yang dimiliki oleh setiap individu dan masyarakat untuk memobilisasi dan memanfaatkan sumberdaya yang dimiliki secara lebih berhasil guna (efektif) dan berdaya guna (efisien) secara berkelanjutan.

Inti dari kegiatan penyuluhan adalah untuk memberdayakan masyarakat (Margono, 2000). Memberdayakan berarti memberi daya kepada yang tidak

berdaya dan atau mengembangkan daya yang sudah dimiliki menjadi sesuatu yang lebih bermanfaat bagi masyarakat yang bersangkutan. Falsafah penyuluhan sosial menurut Kelsey dan Hearne (1955), yaitu bekerja bersama masyarakat untuk membantu mereka agar dapat meningkatkan harkat martabatnya sebagai manusia.

2.4.2.2 Prinsip Penyuluhan Sosial

Adapun prinsip-prinsip dalam penyuluhan sosial adalah sebagai berikut:

1) Prinsip Partisipasi

Hubungan antara Penyuluh Sosial dan khalayak perlu dibangun berdasarkan prinsip partisipasi yang di dalamnya mengandung unsur demokratis. Yaitu ruang komunikasi antara Penyuluh Sosial dan khalayak sasaran secara terbuka, transparan, bersahabat dan hangat didasari oleh semangat kesetaraan. Ini penting untuk menciptakan suasana yang obyektif, akrab, kerjasama, konstruktif dan rasa bangga terhadap hasil dari proses yang berjalan dalam komunikasi.

2) Prinsip untuk Semua

Penyuluhan sosial berlaku untuk semua sesuai dengan tujuan dan sasaran penyuluhan sosial dengan penentuan khalayak sasaran berdasarkan pada pertimbangan masalah dan kebutuhan.

3) Prinsip Perbedaan Individual

Setiap individu memiliki keunikan dan kekhususan tertentu yang berbeda antara individu yang satu dengan lainnya. Proses penyuluhan sosial perlu mempertimbangkan latar belakang, kultur, pendidikan, profesi, kebutuhan dan masalahnya.

2.4.2.3 Fungsi Penyuluhan Sosial

Penyuluhan sosial memiliki berbagai fungsi, yaitu:

- 1) Fungsi Preventif, artinya penyuluhan sosial ditujukan untuk meniadakan timbulnya problema sosial yang baru.
- 2) Fungsi Remedial (Kuratif/Rehabilitatif), artinya penyuluhan sosial ditujukan untuk menanggulangi problema sosial yang telah timbul.
- 3) Fungsi Pengembangan (Development), artinya penyuluhan sosial ditujukan untuk usaha pengembangan masyarakat.

- 4) Fungsi Penunjang (Supportif) artinya penyuluhan sosial tidak hanya ditujukan pada bidang kesejahteraan sosial saja tetapi juga dapat menunjang program lain secara lintas sektor.

2.4.2.4 Tahapan Penyuluhan Sosial

Dalam melaksanakan penyuluhan sosial, ada beberapa tahapan yang harus dilakukan oleh seorang Penyuluh Sosial, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap tindak lanjut. Adapun tahap tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Tahap Persiapan
 - (1) Melakukan prakondisi penyuluhan sosial dengan menentukan masalah dan kebutuhan masyarakat serta, menentukan prioritas masalah dan kebutuhan masyarakat.
 - (2) Menyusun rencana kerja penyuluhan.
 - (3) Menyusun materi penyuluhan sosial.
 - (4) Melakukan koordinasi dengan pihak terkait.
- 2) Tahap Pelaksanaan
 - (1) Menyiapkan media dan sarana prasarana yang diperlukan untuk melakukan penyuluhan sosial.
 - (2) Menyelenggarakan kegiatan penyuluhan sosial menggunakan metode dan teknik yang telah direncanakan sebelumnya.
 - (3) Melaksanakan penyuluhan secara langsung atau tidak langsung menggunakan media dan alat bantu baik bagi individu, keluarga, kelompok dan massal.
- 3) Tahap Tindak Lanjut
 - (1) Menyusun rencana tindak lanjut bersama masyarakat sasaran yang diarahkan kepada pencapaian tujuan.
 - (2) Rencana tindak lanjut dapat berupa aksi nyata dan konkret dalam upaya pemecahan masalah dan pemenuhan kebutuhan. (Pusat Penyuluhan Sosial Kemensos, 2019).

2.4.3 Pemberdayaan

2.4.3.1 Pengertian Pemberdayaan

Pemberdayaan merupakan proses sosial yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas, keterampilan, dan potensi individu maupun kelompok

dalam suatu komunitas agar mereka dapat mengelola dan mengendalikan sumber daya yang dimiliki secara mandiri untuk meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan mereka. Proses ini melibatkan partisipasi aktif masyarakat dalam mengidentifikasi masalah, merancang solusi, mengambil keputusan, serta mengimplementasikan dan mengevaluasi program yang berdampak pada kehidupan mereka. Kegiatan pemberdayaan masyarakat perlu dikomunikasikan dengan baik dan benar. Berkenaan dengan pemaknaan konsep pemberdayaan masyarakat, Ife (1995) menyatakan bahwa *“empowerment is a process of helping disadvantaged groups and individual to compete more effectively with other interests, by helping them to learn and use in lobbying, using the media, engaging in political action, understanding how to ‘work the system,’ and so on”* (Ife, 1995). Definisi tersebut mengartikan konsep pemberdayaan (*empowerment*) sebagai upaya memberikan otonomi, wewenang, dan kepercayaan kepada setiap individu dalam suatu organisasi, serta mendorong mereka untuk kreatif agar dapat menyelesaikan tugasnya sebaik mungkin.

2.4.3.2 Tujuan Pemberdayaan

Tujuan pemberdayaan masyarakat adalah untuk mencapai keadilan sosial. Payne (1997:268) menyatakan keadilan sosial dengan memberikan ketentraman kepada masyarakat yang lebih besar serta persamaan politik dan sosial melalui upaya saling membantu dan belajar melalui pengembangan langkah-langkah kecil guna tercapainya tujuan yang lebih besar. Sedangkan menurut Soekanto (1987:75), tujuan utama pemberdayaan adalah memperkuat kekuasaan masyarakat khususnya kelompok lemah yang memiliki ketidakberdayaan, baik karena kondisi internal (misalnya persepsi mereka sendiri), maupun karena kondisi eksternal (misalnya ditindas oleh struktur sosial yang tidak adil).

2.4.3.3 Tahap-Tahap Pemberdayaan

Ada beberapa tahap yang harus dilalui dalam proses pemberdayaan untuk mencapai hasil yang maksimal. Adapun tahap-tahap pemberdayaan yang harus dilalui adalah meliputi:

- (1) Tahap penyadaran dan pembentukan perilaku menuju perilaku sadar dan peduli sehingga merasa membutuhkan peningkatan kapasitas diri.

- (2) Tahap transformasi kemampuan berupa wawasan pengetahuan, kecakapan sampai keterampilan agar terbuka wawasan dan memberikan keterampilan dasar sehingga dapat mengambil peran didalam pembangunan.
- (3) Tahap peningkatan kemampuan intelektual, kecakapan sampai keterampilan sehingga terbentuklah inisiatif dan kemampuan inovatif untuk mengantarkan pada kemandirian.

Menurut Dedeh Maryani dan Ruth Roselin E. Nainggolan (2019), tahapan pemberdayaan masyarakat terdiri dari:

- (1) Tahap Persiapan

Ada dua hal yang perlu dikerjakan dalam tahapan ini, yakni penyiapan petugas tenaga pemberdayaan oleh community worker dan penyiapan lapangan. Persiapan ini dilakukan agar pemberdayaan masyarakat dapat berlangsung dengan lancar.

- (2) Tahap Pengkajian "Assessment"

Tahap pengkajian atau assessment dapat dilakukan secara individual lewat kelompok-kelompok masyarakat. Pada tahap ini, petugas mengidentifikasi masalah keputusan dan sumber daya yang dimiliki klien. Ini dilakukan untuk menentukan sasaran pemberdayaan yang tepat.

- (3) Tahap Perencanaan Alternatif

Dalam tahapan ini, petugas akan berperan sebagai exchange agent atau agen perubahan. Masyarakat diharapkan bisa memikirkan beberapa alternatif program berikut kelebihan dan kekurangannya. Nantinya, alternatif tersebut dipakai untuk menentukan program yang paling efektif.

- (4) Tahap Rencana Aksi

Pada tahap pemfomalisasi, agen perubahan membantu kelompok untuk menentukan program yang bisa mengatasi permasalahan. Petugas juga memfomalisasi gagasan tersebut ke dalam tulisan, apabila ada kaitannya dengan pembuatan proposal pada penyandang dana.

- (5) Tahap Implementasi Program

Dalam tahap implementasi, masyarakat harus memahami maksud, tujuan dan sasaran program untuk menghindari kendala dalam implementasi program. Mereka juga harus bekerja sama dengan petugas.

- (6) Tahap Evaluasi

Evaluasi merupakan tahap pengawasan dari warga dan petugas program pemberdayaan. Program ini sebaiknya melibatkan warga untuk membangun komunitas pengawasan internal dan komunikasi masyarakat yang lebih mandiri.

(7) Tahap Terminasi

Pada tahapan terakhir, proyek harus berhenti. Sebab, masyarakat yang diberdayakan sudah mampu mengubah kondisi yang sebelumnya buruk menjadi lebih baik. Dengan kata lain, mereka sudah bisa menjamin kehidupan layak bagi diri sendiri dan keluarga

2.4.4 Program Pelayanan Sosial yang Berhubungan dengan Kebersihan Lingkungan

Pemerintah mengeluarkan beberapa program yang berkaitan dengan kebersihan lingkungan, karena adanya program tersebut dibuat dan ditetapkan oleh pemerintah bertujuan agar dapat mengurangi dampak yang akan dikeluarkan. Program pemerintah tentang kebersihan lingkungan sebagai berikut:

1. Program Gerakan Indonesia Bersih merupakan salah satu Gerakan Revolusi Mental yang tercantum dalam Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2016. Fokus Program Gerakan Indonesia Bersih memberikan penekanan pada peningkatan perilaku hidup bersih sehat lingkungan keluarga, satuan pendidikan, kerja, dan komunitas. Selain itu juga diharapkan terjadi peningkatan sinergi penyediaan sarana dan prasarana yang menunjang perilaku hidup bersih dan sehat. Hal-hal lain yang juga menjadi fokus Gerakan Indonesia Bersih adalah mengembangkan sistem pengelolaan sampah yang holistik dan terintegrasi termasuk kali bersih, sarana dan prasarana pelayanan publik. Kemudian menyempurnakan peraturan perundang-undangan, pemberian kemudahan bagi perusahaan/swasta/lembaga yang melakukan pengelolaan sampah.
2. WE CARE merupakan program pengelolaan sampah organik melalui metode plasma biokonversi maggot serta optimalisasi Tempat Pengolahan Sampah Terpadu (TPST). Program tersebut bertujuan untuk mendukung penyelesaian masalah sampah di Indonesia melalui berbagai inisiatif pengelolaan sampah yang baik dan efektif guna mereduksi timbunan sampah, baik organik maupun anorganik, serta memberikan nilai tambah pada hasil pengelolaannya yang

berfokus pada konsep sirkular ekonomi untuk masyarakat secara berkelanjutan.

3. Program TPS 3R bertujuan untuk mengurangi kuantitas dan/atau memperbaiki karakteristik sampah, yang akan diolah secara lebih lanjut di Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) sampah dan berperan dalam menjamin semakin sedikitnya kebutuhan lahan untuk penyediaan TPA sampah di perkotaan.

2.4.5 Pemilahan Sampah

2.4.5.1 Pengertian Sampah

Menurut World Health Organization (WHO), sampah adalah sesuatu yang tidak digunakan, tidak dipakai, tidak disenangi, atau sesuatu yang dibuang yang berasal dari kegiatan manusia dan tidak terjadi dengan sendirinya. Berdasarkan UU Nomor 8 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia atau proses alam yang berbentuk padat atau semi padat, berupa zat organik atau anorganik, dan bersifat dapat terurai atau tidak dapat terurai, yang dianggap sudah tidak berguna lagi dan dibuang ke lingkungan.

2.4.5.2 Klasifikasi Sampah

Adapun beberapa jenis sampah diatas akan diuraikan sebagai berikut:

1. Sampah organik/makanan yaitu sampah yang dihasilkan dari tumbuhan dan hewan yang diambil dari alam atau sampah atau sampah-sampah dari hasil pertanian, perikanan, dan lain-lain. Sampah jenis ini mudah diuraikan dengan proses alami. Sampah jenis ini seperti sampah dapur, tebung, sayuran, daun, kulit buah dan ranting Sampah organik yaitu sampah yang dihasilkan dari tumbuhan dan hewan yang diambil dari alam atau sampah atau sampah-sampah dari hasil pertanian, perikanan, dan lain-lain. Sampah jenis ini mudah diuraikan dengan proses alami.
2. Sampah non organik/daur ulang yaitu sampah yang dihasilkan dari bahan bahan non hayati baik itu produk sinterik atau hasil proses teknologi pengolahan bahan tambang atau sumber daya alam, sampah jenis ini tidak bisa diuraikan oleh alam. Namun sampah jenis ini dapat dikomersilkan atau dijual, beberapa sampah non organik seperti bekal botol plastik, kaca, kaleng, kertas, koran, HVS dan karton.

3. Sampah berbahaya yaitu sampah yang dihasilkan dari bahan-bahan non hayati baik itu produk sinterik atau hasil proses teknologi pengolahan bahan tambang atau sumber daya alam, sampah jenis ini tidak bisa diuraikan oleh alam dan langsung merusak lingkungan disekitarnya. Sampah jenis residu ini seperti baterai, lampu neon, botol racun nyamuk, jarum suntik bekas dan oli bekas.

2.4.5.3 Sumber-Sumber Sampah

Berdasarkan buku Panduan Membuat Kompos Cair, sumber-sumber sampah terdapat 4 macam, antara lain:

1. Sampah alam

Kegiatan alami lingkungan juga dapat menghasilkan sampah, berupa daun-daunan yang gugur, ranting yang patah, buah yang terlalu matang dan jatuh ke tanah dan berbagai contoh lainnya. Umumnya, sampah tersebut akan menjadikan pemandangan terkesan kotor dan tidak rapi tetapi akan terurai secara alami dalam waktu tertentu.

2. Sampah manusia

Jenis sampah ini bersumber dari manusia secara langsung atau disebut juga *human waste*. Contohnya seperti cairan urin dan feses. Sampah jenis ini mengandung zat yang tidak baik dan dapat mencemari lingkungan juga membahayakan kesehatan jika dibuang sembarangan. Oleh karena itu, sanitasi yang baik adalah kunci mengelola sampah ini dengan tepat.

3. Sampah konsumsi

Diartikan sebagai sampah sisa konsumsi manusia. Wujud yang umum ditemui adalah sampah rumah tangga seperti sisa makanan, kemasan plastik atau barang-barang pemakaian rumah tangga.

4. Sampah industri

Sampah industri adalah bahan sisa dari kegiatan industri atau manufaktur. Contohnya dapat berupa sisa pangan hasil olahan atau yang terlanjur rusak sebelum sampai ke konsumen, sampah industri kimia dan bahan bangunan berupa cairan kimia, oli, pelumas, minyak, dan lainnya, serta sampah elektronik.

2.5 Regulasi yang Mendukung Penanganan Kasus

2.5.1 Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 Tentang Kesejahteraan Sosial

Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial menjelaskan bahwa kesejahteraan sosial adalah kondisi ketika kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara terpenuhi. Terpenuhinya kebutuhan tersebut, warga negara dapat hidup layak, mengembangkan diri, dan melaksanakan fungsi sosialnya. Undang-undang Nomor 11 Tahun 2009 ini juga membahas tentang peranan pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat dalam penyelenggaraan kesejahteraan sosial. Penyelenggaraan kesejahteraan sosial dilakukan secara terarah, terpadu, dan berkelanjutan.

2.5.2 Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2019 Tentang Pekerja Sosial

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2019 tentang Pekerja Sosial Bab 1 Pasal 1 ayat (1) Pekerja Sosial adalah seseorang yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan nilai praktik pekerja sosial serta telah mendapatkan sertifikasi kompetensi. Pasal 1 ayat (2) Praktik Pekerjaan Sosial adalah penyelenggaraan pertolongan profesional yang terencana, terpadu, berkesinambungan dan tersupervisi untuk mencegah disfungsi sosial, serta memulihkan dan meningkatkan keberfungsian sosial individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat. Pekerja Sosial dalam melaksanakan pelayanan praktik pekerjaan sosial yang ditujukan bagi individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat dilakukan melalui pelayanan yang terencana, terpadu, berkualitas, dan berkesinambungan sesuai dengan standar Praktik Pekerjaan Sosial.

2.5.3 Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 Tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup

Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup, lingkungan adalah Lingkungan Hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup termasuk manusia dan perilakunya yang mempengaruhi alam itu sendiri, kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan umum serta makhluk hidup lain.

2.5.4 Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 Tantang Pengelolaan Sampah

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia dan/atau proses alam yang berbentuk padat. Sedangkan pengelolaan sampah adalah kegiatan yang sistematis, menyeluruh, dan berkesinambungan yang meliputi pengurangan dan penanganan sampah. Pengelolaan sampah ini bukan hanya menyangkut aspek teknis, tetapi juga mencakup aspek-aspek yang lain, seperti manajemen, pembiayaan, regulasi, pelibatan masyarakat sebagai penghasil sampah, pihak swasta dan lain-lain. Di negara-negara maju, pengelolaan sampah sering didefinisikan sebagai kontrol terhadap timbulan sampah, mulai dari pewadahan, pengumpulan, pemindahan, pengangkutan, pemrosesan, serta pembuangan akhir dengan penanganan-penanganan terbaik untuk kesehatan, ekonomi, estetika, lingkungan, teknis, konservasi, dan juga terhadap sikap masyarakat.

BAB III

KONTEKS PRAKTIKUM KOMUNITAS

3.1 Gambaran Umum Komunitas Lokasi Praktikum

3.1.1 Sejarah Kelurahan Cigadung

Kelurahan Cigadung terletak di Kecamatan Cigugur, Kabupaten Kuningan, Provinsi Jawa Barat. Cigadung dulunya merupakan hutan lebat, kemudian datang tiga orang yang membereskan tempat itu, mereka adalah Rama Duda, Braja Musti dan Pangeran Patalagan. Ketiga orang tersebut menemukan sumber air jernih di bawah batu yang diatas batunya terdapat satu tanaman yang merambat sampai pada gunung ciremai, tanaman tersebut bernama Gadung. Sumber air yang sangat jernih dan bersih dengan aliran yang besar tersebut sangat penting dan dibutuhkan oleh masyarakat sekitar, dan akhirnya pada masa kepemimpinan Rama Duda tempat tersebut di beri nama Cigadung. Pada masa kepemimpinannya Rama Duda di bantu oleh Braja Musti dan Pangeran Patalagan. Setelah berakhirnya masa kepemimpinan oleh Rama Duda, tempat atau kampung tersebut resmi berubah menjadi kademangan Cigadung pada tanggal 1 September 1436 dengan di pimpin oleh Pangeran Patalagan.

Braja Musti adalah orang yang mengatur segala keamanan, ketentraman sampai pada penyampaian pemberitahuan kepada masyarakat. Beliau merupakan salah satu seseorang yang memiliki banyak keterampilan, kemudian kedudukannya di lanjutkan oleh Demang Eon bersama Demang Wasita. Demang Eon merupakan ahli dalam mengatur pemerintahan, sekaligus mengatur rumah tangga Kademangan, sedangkan Demang Wasita ahli dalam mengelola imu sakti dan pertanian. Setelah Islam masuk ke Cigadung, ia diangkat menjadi pendeta yang langsung dipimpin oleh Dalem Cigadung, namun hal itu tidak berlangsung lama karena Dalem Cigadung diutus ke Kuningan, yang meninggalkan Cigadung sebagai Pakuwon, kemudian diangkat menjadi Mas Aria Kusumah yang dibantu oleh istrinya yaitu anak Dalem Sumedang yang Namanya Nyi Mas Centing Manik, lahir pada tahun 1642 dan masih tinggal di daerah Cipanas yang sekarang disebut Sukamulya.

Pada masa pemerintahan Mas Aria Kusumah, datanglah Kakek Penghulu Gusti yang makamnya berada di Astana Gede. Daerah antara Cipanas dan Cigadung terhalang oleh bebatuan lepas dan pepohonan yang lebat, maka Penghulu Gusti memberikan perintah kepada Mas Aria Kusumah untuk memisahkan Cipanas dari Cigadung. Namun istri Mas Aria Kusumah tidak terima kemudian marah kepada Mas Aria Kusumah. Ketika dia marah, dia melepaskan senjata ampuhnya, hingga dia melemparkan sebuah batu besar hingga batu tersebut jatuhnya melewati cipanas, sampai saat ini batu yang bagus ada di daerah Mayasih.

Pemisahan Cipanas dari Cigadung terjadi pada tahun 1714, dengan masa kepemimpinan oleh Nyi Mas Centing Manik yang merupakan istri dari Mas Aria Kusumah. Beliau melanjutkan kepemimpinan Mas Aria Kusumah setelah Mas Aria meninggal. Setelah Cigadung resmi menjadi desa di bawah pimpinan Nyi Mas Centing Manik, desa tersebut sangat tenteram, tertata rapi, dan penuh kebahagiaan. Kemudian sesepuh desa yang di pimpin oleh Eyang Buyut Kontar yang didampingi oleh sesepuh desa lainnya yaitu Embah Guru yang tinggal di daerah Babakan, kemudian beliau memberikan ilmu kepada masyarakat sekitar. kemudian dilanjutkan desa Cigadung yang dipimpin oleh cucu Kakek Buyut Kontar, diantaranya Romo Kuwu Lentik, kemudian dilanjutkan oleh Romo Kuwu yang berasal dari Babakan, yang mampu mempersatukan Babakan dan desa yang berpusat di Cigadung. Setelah masa jabatan pak Kuwu dari Babakan berakhir, kepala desa kembali dijabat oleh masyarakat kota, yang dipilih oleh masyarakat dalam partai Kuwu. Terdapat enam desa di wilayah tersebut, yaitu Paleben, Ciwaru, Cilame, Babakan, Kamukten dan Gibug.

3.1.2 Kondisi Geografis

Kondisi geografis Kelurahan Cigadung terletak \pm 2,5 km sebelah barat dari Ibu Kota Kabupaten Kuningan dengan luas wilayah 222,973 Ha dan batas-batas wilayahnya yaitu sebelah barat terdapat Kelurahan Sukamulya Kecamatan Cigugur, sebelah utara terdapat Kelurahan Kuningan Kecamatan Kuningan, sebelah timur terdapat Desa Cibinuang Kecamatan Kuningan, dan sebelah selatan terdapat Desa Windujanten Kecamatan Kadugede. Kelurahan Cigadung terdiri dari enam lingkungan, 7 RW, dan 33 RT. Lingkungan Ciwaru terdapat RW 01 dengan

enam jumlah RT (RT 01, 02, 03, 04, 05, 06). Lingkungan Paleben terdiri dari RW 02 dengan lima jumlah RT (RT 07, 08, 09, 10, 11). Lingkungan Cilame terdiri dari RW 03 dengan lima jumlah RT (RT 12, 13, 14, 15, 16). Lingkungan Babakan terdiri dari RW 04 dan RW 05 dengan sembilan jumlah RT (RT 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25). Lingkungan Kamukten terdiri dari RW 06 dengan tujuh jumlah RT (RT 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32). Lingkungan terakhir yaitu Gibug terdiri dari RW 07 dengan satu jumlah RT (RT 33).

3.1.3 Kondisi Demografis

Jumlah penduduk Kelurahan Cigadung berdasarkan data yang dibuat oleh Kepala Seksi Pemerintahan per bulan November Tahun 2024 tercatat sebanyak 7.502 jiwa pada awal bulan dan 7.490 jiwa pada akhir bulan. Berikut dibawah ini terlampir jumlah penduduk menurut komposisi umur di Kelurahan Cigadung.

Tabel 3.1 Kondisi Demografis

Umur	Awal Bulan		Kelahiran		Kematian		Pindah		Datang		Akhir Bulan	
	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P
0	39	36	2	2							41	38
1	64	79									64	79
2	89	95									89	95
3	93	100					1				92	100
4	92	89									92	89
0 sd 4	377	399									378	352
5	70	76									70	76
6	74	81						1			74	80
7	44	72						1			44	71
8	56	65									56	65
9	67	73					1				66	73
5 sd 9	311	367									310	324

10	59	80									59	80
11	50	67						1			50	66
12	67	69									67	69
13	71	76									71	76
14	67	79									67	79
10 sd 14	314	371									314	331
15	67	88									67	88
16	64	62									64	62
17	60	67					1				59	67
18	56	75									56	75
19	60	70									60	71
15 sd 19	307	362									306	323
20 sd 24	249	205									249	205
25 sd 29	233	251						1			233	250
30 sd 34	248	226									248	226
35 sd 39	250	310					1	1			249	309
40 sd 44	241	291					2				239	291
45 sd 49	259	294									259	294
50 sd 55	193	272			2						191	272
56 sd 59	159	188									159	188
60 sd 64	133	184			1	1					132	183
65 sd 69	71	156									71	156
70+	98	131			1	1					97	130
Jumlah	3.447	4.055	2	2	4	2	6	5	-	1	3.439	4.051
Jumlah Total	7.502		4		6		11		1		7.490	

3.1.4 Struktur Organisasi Kelurahan Cigadung

Berikut dibawah ini terlampir struktur organisasi Kelurahan Cigadung



Gambar 3.1 Struktur Organisasi

3.2 Program/Layanan yang diberikan Komunitas

Dalam rangka melaksanakan fungsi pelayanan kepada masyarakat, pemerintah kelurahan dipimpin oleh kepala kelurahan atau disebut juga dengan Lurah. Dalam UU No. 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah menegaskan bahwa kelurahan merupakan perangkat kecamatan yang dipimpin oleh Lurah. Lurah diangkat oleh Walikota atau Bupati atas usul Camat dari Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang menguasai pengetahuan teknis pemerintah dan memenuhi persyaratan sesuai dengan Perundang – Undangan.

Dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya, kepala kelurahan bersama-sama perangkat kelurahan dalam memberikan pelayanan tidak memihak pada orang-orang tertentu, dengan tujuan agar pelayanan umum yang dilakukan oleh pemerintah bisa diberikan pada seluruh masyarakat. Adapun Program atau Layanan yang diberikan oleh Kelurahan Cigadung adalah sebagai berikut:

1. Layanan Administrasi Kependudukan
 - a. Pembuatan KTP, KK, Akta Kelahiran, dan Akta Kematian.
 - b. Surat-surat administratif seperti surat keterangan domisili, surat pengantar RT/RW, atau surat keterangan usaha.

2. Program Pemberdayaan Masyarakat
 - a. Pemberdayaan ekonomi: Pendampingan usaha kecil dan menengah (UMKM), bantuan modal usaha, atau pengadaan bazar pasar murah.
 - b. Kelompok tani: Bimbingan teknis dan bantuan alat-alat pertanian.
3. Program Kesehatan
 - a. Posyandu untuk balita, lansia dan remaja, serta layanan pemeriksaan kesehatan rutin.
 - b. Penyuluhan tentang pola hidup sehat, gizi, dan kebersihan lingkungan.
 - c. Program vaksinasi dan penanganan penyakit menular.
4. Program Pendidikan
 - a. Penyediaan beasiswa atau bantuan pendidikan bagi siswa kurang mampu.
 - b. Penyuluhan pendidikan
5. Program Sosial
 - a. Bantuan langsung tunai (BLT) bagi masyarakat kurang mampu.
 - b. Penanganan bencana atau bantuan darurat (misalnya bantuan sembako).
 - c. Program pemberdayaan lansia dan penyandang disabilitas.
6. Program Infrastruktur dan Lingkungan
 - a. Perbaikan jalan, irigasi, saluran air, dan fasilitas umum.
 - b. Pembangunan fasilitas seperti pos ronda atau balai pertemuan.
7. Program Keamanan dan Ketertiban
 - a. Penguatan sistem keamanan lingkungan (siskamling) bersama warga.
 - b. Penyuluhan anti-narkoba, kenakalan remaja, dan kriminalitas.
 - c. Kerja sama dengan aparat kepolisian untuk menjaga ketertiban.
8. Program Keagamaan
 - a. Kegiatan pengajian rutin, majelis taklim, dan peringatan hari besar Islam.
 - b. Penyediaan bantuan untuk tempat ibadah.
 - c. Program bantuan bagi warga yang ingin melaksanakan ibadah haji atau umroh.

3.3 Profil Penerima Manfaat Program/Layanan Komunitas

Mengacu pada Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2021 tentang Asistensi Rehabilitasi Sosial dan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, Penerima manfaat di Kelurahan Cigadung antara lain :

1. Anak
 - a. Anak yatim piatu atau terlantar
 - b. Anak korban bencana alam atau sosial
 - c. Anak dengan disabilitas

2. Korban Bencana
 - a. Bencana alam : gempa bumi, tsunami, banjir, longsor, gunung meletus, dan sebagainya
 - b. Bencana sosial : kerusuhan, konflik sosial, dan sebagainya

3. Penyandang Disabilitas
 - a. Penyandang disabilitas mental
 - b. Penyandang disabilitas intelektual
 - c. Penyandang disabilitas fisik
 - d. Penyandang disabilitas sensorik

4. Lanjut Usia
 - a. Lanjut usia terlantar atau tidak memiliki keluarga yang mampu mencukupi kebutuhannya
 - b. Lanjut usia dengan kondisi fisik , mental, dan sosial ekonomi yang tidak memungkinkan untuk hidup sendiri.

Dalam melaksanakan kegiatan Praktikum Komunitas di Kelurahan Cigadung, setiap mahasiswa memiliki program masing-masing dalam menjalankan kegiatan praktikum. Adapun program-program yang dilakukan oleh setiap mahasiswa serta profil penerima manfaat/layanan komunitas dari setiap program yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Penyuluhan Mengenai Mitigasi Bencana dan Melakukan Pemberdayaan dengan Membentuk Tim Siaga Bencana. Sasaran dari program ini adalah Guru/Staff dan Siswa SDN 03 Cigadung.
2. Penyuluhan Mengenai Pengolahan Sampah sebagai Upaya Pencegahan Bencana Banjir. Sasaran dari program ini siswa-siswa kelas 5 dan 6 SDN 03 Cigadung.
3. Penyuluhan Pentingnya Mengikuti Posyandu Remaja dan Melakukan Pemberdayaan Pembentukan Struktur Kepengurusan Posyandu Remaja.

Sasaran dari program ini adalah Remaja dan Kader Posyandu Remaja di Lingkungan Babakan.

4. Peningkatan Kapasitas Pegawai Kelurahan Cigadung dalam Pengelolaan Data Terpadu Kesejahteraan Sosial (DTKS) sasaran program ini adalah pegawai Kelurahan Cigadung.
5. Penyuluhan mengenai Pengelolaan Sampah dan Pemberdayaan Masyarakat dalam melakukan Pemilahan Sampah. Sasaran dari program ini adalah masyarakat Lingkungan Babakan.
6. Program SOBAT (Sampah Organik Babakan Terkelola) Sasaran dari program ini adalah pemuda lingkungan babakan.
7. Peningkatan Kapasitas bagi Pelaku UMKM terkait Pengelolaan Keuangan. Sasaran program ini adalah pelaku UMKM yang ada di Kelurahan Cigadung.
8. Pembentukan Kelompok UMKM di Kelurahan Cigadung Sasaran dari program ini adalah UMKM di Kelurahan Cigadung.
9. Pemberian pengetahuan pemasaran melalui *E-commerce* Sasaran dari program ini adalah pelaku UMKM di Kelurahan Cigadung.
10. Pemberian Pengetahuan Tentang Pentingnya Legalitas Kepada Pelaku UMKM. Sasaran dari program ini adalah pelaku UMKM yang belum memiliki izin legal yang lengkap.
11. Kegiatan Pencegahan Perilaku Merokok Pada Anak. Sasaran dari program ini adalah siswa SDN 001 Cigadung dari kelas 4 sampai 6.
12. Pencanaan Cigadung Bersih dari Narkoba (Bersinar) dan Satuan Petugas CBN. Sasaran dari program ini adalah Karang Taruna Kelurahan Cigadung.

BAB IV

PELAKSANAAN INTERVENSI KOMUNITAS

4.1 Tahap Membangun Relasi (Dialog)

Tahap membangun relasi (*dialog*) sangat penting dilakukan praktikan karena berdampak untuk menciptakan kepercayaan dan kenyamanan, Dialog adalah proses yang berisi rangkaian kegiatan dalam persiapan untuk bekerjasama (*preparing to work together*), pembentukan dan pengembangan rasa saling percaya (*trust building*), memaknai tantangan, serta menentukan arah kegiatan yang akan dilakukan praktikan pada praktik komunitas.

4.1.1 Proses Praktik Dialog

Tahap dialog penting dilakukan dengan harapan klien merasa terbuka untuk berbagi masalahnya. Selain itu dalam tahap ini adalah langkah penting karena keberhasilan intervensi sangat bergantung pada hubungan kerja antara pekerja sosial dan klien. Dalam proses ini, pekerja sosial menunjukkan empati, kesabaran, dan keterampilan komunikasi untuk membangun koneksi emosional dengan masyarakat Kelurahan Cigadung. Tahap Dialog ini dilakukan praktikan pada hari ke 2-8 yang berarti dimulai pada tanggal 29 Oktober 2024 – 4 November 2024.

1. Penerimaan Praktikan Poltekesos Bandung di Lokasi Praktikum Kelurahan Cigadung

Tahap membangun relasi (dialog) pertama kali dilakukan oleh praktikan kepada Lurah Kelurahan Cigadung yaitu Bapak Budiana Suparman, SE, Kasi dan Kesra serta seluruh pegawai Kelurahan Cigadung, kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 29 Oktober 2024. Kegiatan ini juga sekaligus sebagai kegiatan awal penerimaan mahasiswa melaksanakan praktikum di Kelurahan Cigadung yang bertempat di Kelurahan Cigadung kegiatan ini dilaksanakan dengan tujuan untuk memperkenalkan diri dari masing-masing praktikan serta meminta izin untuk melakukan praktikum di Kelurahan Cigadung serta praktikan menjelaskan maksud dan tujuan dilaksanakannya Praktikum Komunitas kepada pihak Kelurahan.



Foto 4.1 Penerimaan di Kelurahan Cigadung

2. *Transect Walk*

Transect walk adalah teknik dalam pekerjaan sosial untuk melakukan pengenalan wilayah. Kegiatan *Transect walk* dilakukan setelah dilaksanakannya kegiatan penerimaan bersama Bapak Lurah di Kelurahan Cigadung yaitu pada tanggal 29 Oktober 2024. Praktikan melakukan kegiatan *transect walk* awal dengan melakukan pengenalan wilayah Lingkungan Babakan dengan di dampingi oleh Kesra yaitu Bapak Jaja dan Ketua Linmas yaitu Bapak Juhari. *Transect Walk* dilanjutkan praktikan pada tanggal 30 Oktober dengan melakukan pengenalan wilayah Lingkungan Paleben dengan di dampingi oleh anggota Karang Taruna Kelurahan Cigadung yaitu Kang Dzaki. *Transect walk* dilakukan untuk mengenal wilayah yang dijadikan sebagai lokasi praktikum. Tujuannya adalah untuk mengetahui batas wilayah desa, aset atau modal komunitas, potensi, dan infrastruktur yang berada di Lingkungan Cigadung yang terbagi menjadi 6 Lingkungan.



Foto 4.2 *Transect walk*

3. *Community Involvement*

Kegiatan *community involvement* pada dasarnya memanfaatkan

kegiatan-kegiatan rutin di masyarakat untuk mengajak masyarakat membangun kesadaran kolektif secara bersama-sama. *Community involvement* tidak hanya dilakukan praktikan dalam tahap praktik dialog saja, tetapi praktikan tetap melaksanakan pada tahapan-tahapan lainnya apabila diperlukan. Hal ini dikarenakan *community involvement* cukup efektif dalam mengajak masyarakat membangun kesadaran kolektif bersama. Praktikan membangun relasi dengan Fosirema (Forum Silaturahmi Remaja Masjid) dengan sekaligus mengikuti kegiatan pengajian yang ada di Masjid AL-Huda. Praktikan juga mengikuti kerja bakti, kegiatan posyandu, kegiatan olahraga dan kegiatan lainnya yang ada di masyarakat Kelurahan Cigadung.



Foto 4.3 Kerja Bakti



Foto 4.4 Pengajian Bersama



Foto 4.5 Posyandu Balita



Foto 4.6 Kegiatan Olahraga

4. *Community Meeting*

Praktikan melakukan kegiatan *Community Meeting* dengan mengadakan pertemuan dengan tokoh-tokoh masyarakat yang ada di Kelurahan Cigadung seperti Kepala Lurah, Ketua RW, Ketua RT, Ketua DKM, Ketua Karang Taruna, Ketua Fosirema. Kegiatan ini dilakukan pada tanggal 1 November 2024 tujuan dari *Community Meeting* adalah yang pertama untuk bersilaturahmi kepada seluruh tokoh masyarakat yang ada di Kelurahan Cigadung dan selanjutnya praktikan memperkenalkan diri serta menjelaskan maksud dan tujuan serta tahapan dari Praktikum Komunitas yang

dilaksanakan di Kelurahan Cigadung, selain itu *Community Meeting* juga digunakan praktikan untuk mensosialisasikan dan memberikan pemahaman tentang PPKS (Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial) dan PSKS (Potensi dan Sumber Kesejahteraan Sosial) serta Target Group-Support Grup dan Interest Group.



Foto 4.7 *Community Meeting*

5. *Home Visit*

Praktikan melanjutkan tahap dialog dengan *Home Visit* kepada tokoh-tokoh informal, seperti tokoh masyarakat, pengurus organisasi lokal, dan kelompok-kelompok masyarakat, bertujuan untuk memperkenalkan diri sekaligus membangun relasi yang lebih mendalam dengan masyarakat Lingkungan Cigadung. Tahap dialog dilakukan dengan *home visit* agar mendukung masyarakat ikut terlibat aktif dalam kegiatan yang direncanakan. Selain itu, *home visit* juga dimaksudkan untuk memperoleh data tambahan yang mendukung informasi primer yang sebelumnya diperoleh dari tokoh-tokoh formal.



Foto 4.8 *Home Visit*

4.1.2 Hasil Praktik Dialog

1. Penerimaan Praktikan Poltekesos Bandung di Lokasi Praktikum Kelurahan Cigadung

Praktikan diterima dengan baik oleh Bapak Lurah Kelurahan Cigadung beserta jajarannya. Terbangun kerja sama antara praktikan dengan pihak Kelurahan dalam rangka untuk membantu terselesainya tugas praktikan dan mengembangkan Masyarakat Kelurahan Cigadung melalui program-program yang akan dirancang praktikan bersama dengan masyarakat Kelurahan Cigadung. Pihak Kelurahan memahami maksud dan tujuan dilaksanakannya Praktikum Komunitas, selain itu pihak Kelurahan mengetahui tahapan-tahapan kegiatan dari Praktikum Komunitas yang dilaksanakan oleh praktikan.

2. *Transect Walk*

Praktikan mengetahui wilayah Kelurahan Cigadung yang ternyata sangat luas dan dibagi menjadi 6 Lingkungan yaitu Lingkungan Gibug, Kamukten, Cilame, Paleben, Ciwaru, dan Babakan. *Transect walk* juga menjadi media praktikan untuk berkenalan dengan masyarakat-masyarakat Cigadung, dengan melakukan *transect walk* praktikan juga mengetahui batas wilayah desa, aset atau modal komunitas, potensi, dan infrastruktur yang berada di Lingkungan Cigadung.

3. *Community Involvement*

Melakukan *Community Involvement* menjadikan praktikan mengetahui kegiatan-kegiatan apa saja yang ada di Cigadung, dengan mengikuti *community involvement* seperti kerja bakti, posyandu, pengajian, olahraga serta kegiatan lainnya yang berada di masyarakat menjadikan praktikan memiliki hubungan yang baik dengan masyarakat yang ada di Cigadung. Selain itu terbangunnya relasi dan kerja sama praktikan dengan masyarakat untuk bersama-sama nantinya merumuskan program yang akan dijalankan di Kelurahan Cigadung sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

4. *Community Meeting*

Hasil dari dilaksanakan kegiatan *community meeting* adalah tokoh-

tokoh masyarakat yang ada di Kelurahan Cigadung seperti Kepala Lurah, Ketua RW, Ketua RT, Ketua DKM, Ketua Karang Taruna, Ketua Fosirema mengetahui keberadaan praktikan yang sedang melaksanakan kegiatan Praktikum Komunitas selama 40 hari di Kelurahan Cigadung. Tokoh-tokoh masyarakat memahami maksud dan tujuan serta tahapan dari Praktikum Komunitas yang dilaksanakan di Kelurahan Cigadung, selain itu *Community Meeting* juga digunakan praktikan untuk mensosialisasikan dan memberikan pemahaman tentang PPKS (Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial) dan PSKS (Potensi dan Sumber Kesejahteraan Sosial) serta Target Group-Support Grup dan Interest Group dengan hasil tokoh-tokoh masyarakat mengetahui apa yang dimaksud dengan PPKS, PSKS serta *Target Group-Support Group* dan *Interest Group*. Kegiatan *Community Meeting* juga sebagai kegiatan awal sebelum dilaksanakannya tahap selanjutnya dalam melaksanakan praktikum Komunitas.

5. Home Visit

Hasil dari dilaksanakan kegiatan home visit adalah praktikan mendapatkan informasi tambahan yang sebelumnya tidak didapatkan praktikan dalam kegiatan *community meeting* maupun kegiatan lainnya. Selain itu praktikan juga menjadi dikenal oleh masyarakat Cigadung dan tokoh-tokoh informal, seperti tokoh masyarakat, pengurus organisasi lokal, dan kelompok-kelompok masyarakat.

4.2 Tahap Asesmen (*Discovery*)

Discovery adalah proses yang berisi rangkaian kegiatan mengaktifkan dan menguatkan interaksi sosial (*activating social interaction*) antar kelompok atau kesatuan-kesatuan sosial, mengaktifkan dan menggerakkan sumber daya (*activating resource system*), memperluas peluang (*expanding opportunities*).

4.2.1 Proses Praktik Asesmen

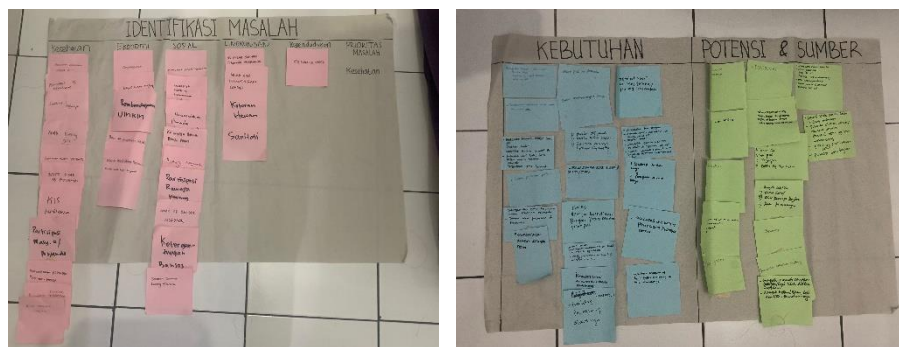
Proses menggali dan menilai masalah/kebutuhan, dan potensi serta sumber yang merupakan kekuatan masyarakat yang akan diintervensi baik secara partisipatif maupun non partisipatif, dan untuk memperoleh data yang komprehensif tentang isu masyarakat. Proses asesmen praktikan melakukan Penggalan Sumber Daya (*Exploring Resource Systems*). Dalam proses ini, praktikan melakukan asesmen awal

untuk menggali sumber daya potensi yang ada di Kelurahan Cigadung. Tujuannya adalah agar praktikan dan masyarakat menyadari potensi apa saja yang ada di Kelurahan Cigadung. Praktikan melakukan tahap asesmen (*Discovery*) pada hari Sabtu, 9 November 2024 bertempat di Gedung Serbaguna Kelurahan Cigadung yang dihadiri oleh beberapa tokoh masyarakat, tokoh agama, serta tokoh pemuda. Praktikan menggunakan teknik asesmen MPA (*Method Participatory Assessment*) dan teknik SLA (*Sustainable Livelihood Asset*). Dilanjutkan dengan melakukan janji hati sebagai bentuk komitmen masyarakat nantinya untuk perumusan program yang akan dijalankan di Kelurahan Cigadung. Proses pelaksanaan asesmen menggunakan teknik MPA (*Method Participatory Assessment*) dilaksanakan secara partisipatif oleh masyarakat yang hadir dalam forum, masyarakat dipersilahkan untuk berpartisipasi aktif dengan menuliskan permasalahan-permasalahan yang ada di Kelurahan Cigadung. Selain untuk mengetahui permasalahan yang ada di Kelurahan Cigadung MPA juga bertujuan untuk menggali berbagai potensi dan sumber daya yang tersedia, menganalisis kebutuhan yang ada di masyarakat, dan menggali kemampuan serta daya dukung.

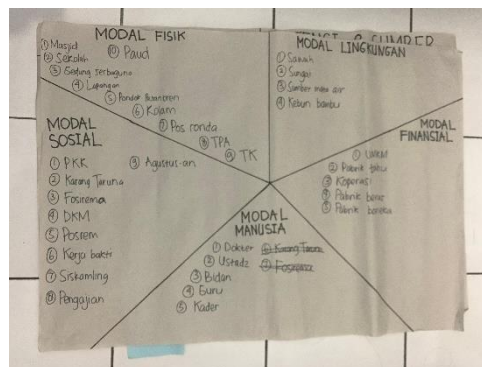
Proses asesmen menggunakan teknik SLA (*Sustainable Livelihood Asset*) juga dilakukan oleh praktikan untuk mengetahui aset/modal yang ada di Kelurahan Cigadung, contohnya seperti modal fisik, modal lingkungan, modal finansial, modal sosial dan modal manusia. SLA dilakukan untuk mendukung kegiatan intervensi yang akan dilaksanakan di Kelurahan Cigadung. Proses pelaksanaan SLA juga dilakukan secara partisipatif oleh masyarakat yang hadir pada forum. Selanjutnya praktikan melakukan asesmen non partisipatif kepada potensi dan sumber yang ada di Kelurahan Cigadung, asesmen non partisipatif dilakukan untuk mendapatkan informasi tambahan serta untuk memetakan permasalahan, potensi serta sumber yang ada di Kelurahan Cigadung, sehingga nantinya ketika sudah masuk ke dalam tahap selanjutnya yaitu rencana intervensi dan intervensi program yang akan dirumuskan sesuai dengan kebutuhan masyarakat Kelurahan Cigadung. Asesmen non partisipatif dilakukan praktikan dengan menggunakan teknik wawancara, observasi serta studi dokumentasi.

Praktikan setelah melakukan asesmen awal atau asesmen partisipatif kemudian praktikan melanjutkan dengan melakukan asesmen lanjutan sesuai

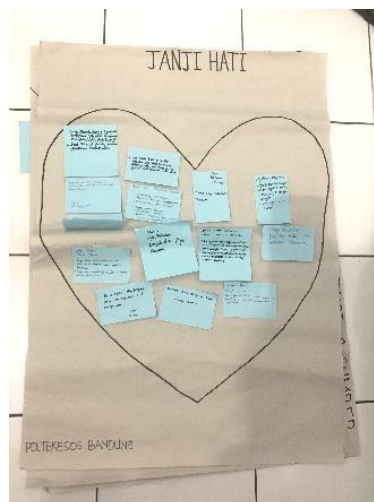
dengan fokus praktikum praktikan yang ada di hasil MPA yaitu mengenai permasalahan lingkungan yang terkait dengan permasalahan sampah. Praktikan melaksanakan asesmen lanjutan dengan melakukan asesmen non partisipatif dengan mengasesmen tokoh-tokoh yang memiliki peran untuk permasalahan yang akan praktikan ambil yaitu terkait dengan permasalahan lingkungan sampah. Praktikan akan memfokuskan kegiatan intervensi di Lingkungan Babakan Kelurahan Cigadung, untuk itu praktikan melakukan asesmen lanjutan dengan Bapak Ketua RW 04 dan 05 serta Ketua RT 17-25 Di Lingkungan Babakan Kelurahan Cigadung, praktikan juga melakukan asesmen dengan para pemuda-pemudi Lingkungan Babakan.



Gambar 4.1 MPA (*Method Participatory Assessment*)



Gambar 4.2 SLA (*Sustainable Livelihood Asset*)



Gambar 4.3 Janji Hati

4.2.2 Hasil Praktik Asesmen

Hasil dari pelaksanaan asesmen awal menggunakan teknik MPA (*Method Partecipatory Assessment*) adalah teridentifikasi masalah, kebutuhan serta potensi dan sumber yang ada di Kelurahan Cigadung. Masalah yang ada di Kelurahan Cigadung adalah adanya masalah kesehatan, lingkungan, kependudukan, ekonomi dan sosial. Hasil dari teknik SLA (*Sustainable Livelihood Asset*) adalah mengetahui modal-modal yang ada di Kelurahan Cigadung. Contohnya seperti modal fisik yang ada di Kelurahan Cigadung seperti masjid, sekolah, gedung serbaguna, lapangan, PAUD, Pondok Pesantren, Kolam ikan, Pos ronda, TPA. Untuk modal lingkungan sendiri ada sawah, sungai, sumber mata air, kebun bambu. Modal finansial terdiri dari UMKM, Pabrik tahu, koperasi, pabrik beras dan pabrik boneka. Modal manusia yang ada di Kelurahan Cigadung adalah dokter, ustadz, bidan, guru dan para kader. Modal sosial yang ada di Kelurahan Cigadung adalah PKK, Karang Taruna, Fosirema, DKM, Posrem, Kerja Bakti, Siskamling dan pengajian.

Hasil dari asesmen lanjutan yang dilakukan oleh praktikan sesuai dengan fokus praktikum praktikan yang ada di hasil MPA yaitu mengenai permasalahan lingkungan yang terkait dengan permasalahan sampah. Praktikan mendapatkan informasi lanjutan terkait dengan permasalahan sampah yang ada di Lingkungan Babakan, melalui Ketua RW , Ketua RT, Pemuda-Pemudi serta masyarakat Lingkungan Babakan. Masyarakat Lingkungan Babakan menyambut dengan baik upaya praktikan untuk memfasilitasi terkait dengan permasalahan sampah,

karena pada dasarnya memang warga Lingkungan Babakan sudah ada beberapa yang sadar terkait dengan permasalahan sampah, namun masih ada warga yang belum sadar akan kebersihan lingkungan menjadi tanggung jawab diri sendiri. Selain itu rekan-rekan pemuda-pemudi lingkungan Babakan juga merasa terbantu dengan adanya praktikan yang memfokuskan praktikum untuk permasalahan lingkungan terkait dengan sampah, karena sebetulnya permasalahan sampah ini sudah akan masuk ke dalam program mereka namun masih belum terlaksana, dengan adanya upaya dari praktikan rekan-rekan pemuda-pemudi merasa terbantu dan ingin bekerja sama untuk merumuskan program yang akan dijalankan.

4.3 Tahap Rencana Intervensi (*Discovery*)

Perumusan rencana intervensi adalah rangkaian kegiatan yang dilakukan guna mengidentifikasi dan memilih alternatif pemecahan masalah terbaik dari sejumlah alternatif yang ada untuk mencapai tujuan intervensi atau upaya perubahan.

4.3.1 Proses Praktik Rencana Intervensi

Proses pelaksanaan pertemuan warga untuk melakukan perumusan rencana intervensi dengan fokus permasalahan Praktikan menggunakan teknik *Technonlogy of Participatory (ToP)* kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 19 November 2024 untuk merumuskan rencana intervensi sehingga mencapai kesepakatan bersama dengan *interest group* dan *target group*. Kesepakatan tersebut terjalin dengan menjangkau aspirasi partisipan dan mencari solusi terbaik berdasarkan hasil asesmen. Kebutuhan terhadap perubahan disusun, praktikan berperan sebagai fasilitator untuk memfasilitasi masyarakat atau TKM untuk bisa melakukan intervensi mengenai penyuluhan serta pemberdayaan Masyarakat terkait dengan pengelolaan sampah. Tim Kerja Masyarakat bertugas untuk mengkoordinasikan seluruh jalannya program yang direncanakan dan kemudian bersama dengan TKM merumuskan rencana intervensi yang akan dilaksanakan.

Pertama-tama praktikan melakukan pembukaan dalam kegiatan perumusan rencana intervensi dengan menggunakan teknik *Technonlogy of Participatory (ToP)*, kemudian praktikan menjelaskan maksud dan tujuan dilaksanakannya TOP, setelah itu secara aktif tamu undangan yang hadir dalam kegiatan TOP merumuskan rencana intervensi yang akan dilaksanakan terkait

dengan pengelolaan sampah. Kegiatan ini dihadiri oleh Ketua RW Lingkungan Babakan, Ketua RT Lingkungan Babakan, rekan-rekan pemuda Lingkungan Babakan serta beberapa Masyarakat Lingkungan Babakan.

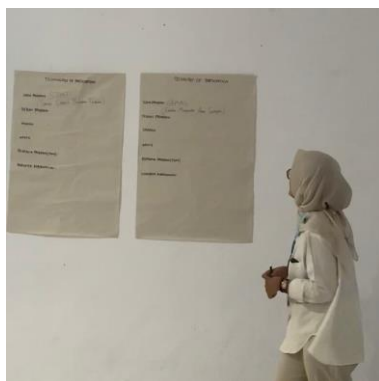


Foto 4.9 Pelaksanaan *Technonlogy of Participatory (ToP)*

4.3.2 Hasil Praktik Rencana Intervensi

1. Terbentuknya Tim Kerja Masyarakat (TKM)

Terbentuknya Struktur kepengurusan TKM untuk program penyuluhan dan pemberdayaan terkait dengan pengelolaan sampah, dengan susunan sebagai berikut :

Tabel 4.1 Daftar Nama TKM

NO	NAMA	JABATAN TKM
1.	Irfan	Ketua
2.	Maman	Wakil Ketua
3.	Wati	Sekretaris
4.	Hendra	Humas

2. Penentuan Rencana Program

Pembahasan pertama yang praktikan diskusikan bersama dengan TKM adalah penentuan nama program. Praktikan memberikan kesempatan kepada masyarakat secara partisipatif untuk dapat menjelaskan gagasannya. Berdasarkan diskusi partisipatif yang dilaksanakan, dicapai kesepakatan konsep program yaitu “Memperkuat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah melalui penyuluhan dan pemberdayaan pemilahan sampah berdasarkan jenisnya”, dengan nama program yaitu GEMAS (Gerakan Masyarakat Atasi Sampah).

3. Penentuan Tujuan Umum dan Tujuan Khusus

1) Tujuan Umum

Tujuan umum program adalah untuk memperkuat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah berdasarkan jenisnya.

2) Tujuan Khusus

- (1) Memberikan informasi kepada Masyarakat Lingkungan Babakan bahwa sampah yang ada di TPA Kuningan akan *overload* dalam 1,5 tahun kedepan
- (2) Menumbuhkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga lingkungan melalui pengelolaan sampah yang baik.
- (3) Memberikan pengetahuan kepada Masyarakat Lingkungan Babakan terkait dengan kriteria sampah
- (4) Memberikan edukasi kepada Masyarakat Lingkungan Babakan terkait dengan cara pemilahan sampah
- (5) Memberdayakan Masyarakat Lingkungan Babakan agar dapat memilah sampah sesuai dengan kriteria sampah.

4. Bentuk Kegiatan Program

Berdasarkan hasil diskusi dan mencapai kesepakatan bersama, bentuk kegiatan intervensi yang akan dilakukan adalah sebagai berikut :

- 1) Mensosialisasikan terkait dengan pentingnya menjaga lingkungan dengan membuang sampah pada tempatnya
- 2) Penyuluhan terkait dengan pemilahan sampah
- 3) Pemberdayaan masyarakat terkait dengan pemilahan sampah berdasarkan jenisnya.

5. Sistem Partisipan

Sistem partisipan dalam program GEMAS (Gerakan Masyarakat Atasi Sampah) merupakan siapa saja yang terlibat dalam pelaksanaan intervensi.. Sistem partisipan dibedakan menjadi sebagai berikut :

- 1) Sistem Sasaran

Sistem sasaran adalah masyarakat lingkungan babakan, terkhususnya yang menjadi percontohan awal adalah masyarakat lingkungan babakan RT 25.

2) Sistem Pelaksana Perubahan

Pelaksana perubahan adalah semua yang terlibat dalam mengupayakan perubahan. Pelaksana perubahan dalam hal ini adalah sebagai berikut :

- a. Praktikan sebagai fasilitator, penyuluh sosial
- b. *Interest group* dalam hal ini pihak Kelurahan Cigadung.

3) Sistem Klien

Sistem klien adalah orang atau kelompok yang mendapatkan manfaat langsung dari pelaksanaan kegiatan intervensi yaitu masyarakat Lingkungan Babakan Kelurahan Cigadung.

4) Sistem Kegiatan

Sistem kegiatan yaitu orang-orang yang bersama dengan praktikan melaksanakan kegiatan untuk mencapai tujuan yang ada, dalam hal ini adalah Tim Kerja Masyarakat (TKM).

6. Strategi, Taktik dan Teknik

Teknik yang digunakan dalam penanganan masalah ini yaitu dengan menggunakan strategi kolaborasi karena sistem sasaran dan pelaksana saling menyetujui untuk dilakukannya perubahan. Teknik ini akan melibatkan berbagai pihak untuk melakukan perubahan perilaku masyarakat. Dalam hal ini praktikan melibatkan Stakeholder Lingkungan Babakan, Kepengurusan Pemuda Lingkungan Babakan, tokoh masyarakat Babakan. Taktik yang digunakan adalah dengan melakukan penyuluhan sosial yang diberikan langsung untuk masyarakat dilakukan oleh pemateri dengan cara memberikan pengetahuan baru yang dapat digunakan dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi. Melakukan implementasi mengacu pada tindakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam suatu keputusan.

7. Langkah-Langkah dan Penjadwalan Kegiatan

Tahap Persiapan pada tahap ini praktikan bersama TKM menyusun daftar orang-orang yang akan diundang, menyiapkan tempat acara, mendiskusikan pemateri yang akan mengisi kegiatan. TKM bersama dengan mahasiswa juga membuat pamflet bertujuan untuk memberikan informasi dan menarik masyarakat bahwasannya akan dilaksanakan penyuluhan terkait dengan pemilahan sampah.

8. Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan Berdasarkan program yang dirumuskan sebagai berikut :

- a. Masyarakat Lingkungan Babakan mengetahui informasi terkait dengan sampah yang ada di TPA Kuningan akan *overload* dalam 1,5 tahun kedepan
- b. Meningkatnya kesadaran masyarakat Babakan akan pentingnya menjaga lingkungan melalui pengelolaan sampah yang baik.
- c. Masyarakat Lingkungan Babakan mengetahui pengetahuan baru terkait dengan kriteria sampah.
- d. Masyarakat Babakan mengetahui bagaimana cara pemilahan sampah sesuai dengan jenisnya.
- e. Masyarakat Lingkungan Babakan mulai untuk memilah sampah sesuai dengan jenisnya dirumah masing-masing.

9. Janji Hati

Langkah terakhir dalam perumusan rencana intervensi adalah menyatakan komitmen atau janji hati di dalam kelompok yang terlibat dalam kegiatan yang telah disusun. Hasil dari kegiatan ini yaitu terbangunnya komitmen dan rasa tanggung jawab dari semua pihak dalam mensukseskan Program GEMAS (Gerakan Masyarakat Atasi Sampah).

4.4 Tahap Intervensi (*Development*)

Pelaksanaan intervensi adalah kegiatan yang dilakukan dalam rangka melaksanakan kegiatan yang sudah disusun dalam rencana intervensi.

Pelaksanaan ini merupakan aktivitas atau tindakan konkrit yang berada di dalam masyarakat untuk melaksanakan program secara konsisten.

4.4.1 Proses Praktik Intervensi

Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Kamis, 21 November 2024 pukul 15.00 WIB bertempat di Balai Lingkungan Babakan. Kegiatan ini dihadiri oleh setiap Ketua RT dan RW yang berada di Lingkungan Babakan, Pemuda Pemuda Lingkungan Babakan serta beberapa perwakilan dari warga setempat. Kegiatan dimulai dengan pembukaan oleh MC dan MC menjelaskan maksud dan tujuan dari diadakannya kegiatan Penyuluhan mengenai Pengelolaan Sampah. Selanjutnya kegiatan Penyuluhan mengenai Pengelolaan Sampah disampaikan oleh Narasumber yaitu Ine Febriyanti Putri selaku Founder dari Organisasi Sosial Daun Indonesia. Materi yang disampaikan oleh Narasumber adalah mengenai Pentingnya Pemilahan Sampah, narasumber juga menjelaskan tentang kondisi sampah yang ada di Kuningan, dijelaskan juga jenis-jenis sampah dan bagaimana cara dalam pemilahan sampah yang baik dan benar. Kemudian disampaikan juga mengenai rencana pemberdayaan yang akan dilaksanakan di Lingkungan Babakan dengan rencana konsep akan memilih satu atau dua RT sebagai percontohan. Tamu undangan juga diberikan kesempatan untuk bertanya kepada narasumber, dilanjutkan dengan menyaksikan video Kisah Sukses di Kampung Adat Cirendeuy yang telah berhasil dalam melakukan Pemilahan Sampah dan sudah berhasil mengurangi 89% sampah tidak berakhir di TPA.



Foto 4.10 Pelaksanaan Intervensi Penyuluhan Sosial

4.4.2 Hasil Praktik Intervensi

Hasil dari intervensi yang dilakukan adalah dalam proses penyuluhan mengenai pemilahan sampah masyarakat menjadi tau mengenai pemilahan sampah yang ternyata penting dilakukan untuk membantu mengurangi sampah

berakhir di TPA. Masyarakat Babakan mengetahui bagaimana kondisi sampah yang ada di Kuningan serta kondisi TPA yang ada di Kuningan dengan begitu dapat menggerakkan niat masyarakat untuk melakukan pemilahan sampah dirumah masing-masing. Masyarakat lingkungan babakan juga mengetahui jenis sampah sesuai dengan kategorinya. Melalui kegiatan intervensi penyuluhan sosial yang dilakukan oleh narasumber yang memang bergerak dibidangnya menjadikan masyarakat antusias dan berpartisipasi aktif dalam pelaksanaan kegiatan penyuluhan mengenai pemilahan sampah ini, masyarakat aktif bertanya kepada narasumber dan menyampaikan ingin memulai untuk melakukan pemilahan sampah sesuai dengan jenisnya dimulai dari rumah masing-masing.

Hasil pelaksanaan intervensi pemberdayaan sampah sesuai dengan jenisnya adalah masyarakat mulai mau untuk menyediakan tempat sampah sesuai dengan jenisnya dan mulai untuk membuang sampah sesuai dengan jenisnya. Sampah anorganik yang sudah dipisah oleh masyarakat Lingkungan Babakan dan terkhususnya RT 25 dimanfaatkan untuk dijual dan hasil dari penjualannya adalah untuk pribadi, tetapi ada juga masyarakat yang memberikan sampah anorganik yang sudah dipilah kepada pencari rongsok. Sampah organik yang sudah dipilah oleh masyarakat juga pada akhirnya dikumpulkan dan diolah menjadi pupuk kompos oleh Bapak Didi bersama dengan rekan-rekan pemuda Lingkungan Babakan. Berikut adalah dokumentasi pelaksanaan intervensi :





Foto 4.11 Pelaksanaan Pemberdayaan Pemilahan Sampah

4.5 Tahap Evaluasi (*Development*)

1. Evaluasi Proses

Program GEMAS (Gerakan Masyarakat Atasi Sampah) dalam proses penyusunan serta pelaksanaannya sudah berjalan dengan baik. Program ini disusun secara partisipatif oleh Pemuda Pemudi Lingkungan Babakan serta masyarakat Lingkungan Babakan. Kerja sama antara praktikan dengan para *stakeholder* berjalan dengan sangat baik, sehingga dalam prosesnya praktikan merasa sangat terbantu dan diterima dengan baik dalam penyusunan dan pelaksanaan program GEMAS. Namun, terdapat kendala yakni dalam keterbatasan waktu praktikum, sehingga dalam pelaksanaannya praktikan tidak dapat secara langsung memonitor kegiatan pemberdayaan dalam program GEMAS. Masih diperlukan edukasi berkelanjutan kepada masyarakat Lingkungan Babakan dalam Pengelolaan Sampah, sehingga nantinya dapat mengurangi sampah untuk berakhir di TPA.

2. Evaluasi Hasil

Pelaksanaan program berhasil menambah pengetahuan masyarakat Lingkungan Babakan, meningkatkan kesadaran masyarakat tentang permasalahan sampah yang ada di lingkungan tempat tinggal mereka. Masyarakat terlihat antusias dalam mengikuti kegiatan Penyuluhan dan Melakukan Kegiatan Pemberdayaan, meskipun masih ada masyarakat yang belum *aware* mengenai permasalahan sampah. Perlu proses panjang untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya mengelola sampah. Kemudian para TKM yang terpilih juga berkomitmen untuk menjalankan program yang telah disusun.



Foto 4.12 Evaluasi Bersama TKM

4.6 Tahap Terminasi dan Rujukan (*Continuity*)

4.6.1 Terminasi

Terminasi merupakan bagian akhir tahapan praktik pekerjaan sosial. Pada tahap ini, pekerja sosial menyelesaikan tahapan praktiknya sesuai kontrak yang disepakati bersama klien atau komunitas. Seluruh rangkaian proses penanganan masalah dimulai dari pengenalan awal hingga pelaksanaan intervensi program GEMAS (Gerakan Masyarakat Atasi Sampah). Pengakhiran kontrak praktik atau terminasi ini dilakukan pada 04 Desember 2024 setelah diadakan kegiatan lokakarya praktikum komunitas tingkat Kelurahan di Kelurahan Cigadung. Kegiatan ini menutup rangkaian kegiatan praktikum komunitas. Secara simbolis, penutupan rangkaian proses praktikum dilakukan dengan penyerahan cinderamata, ucapan terimakasih, dan penyampaian rangkaian rekomendasi pada pemerintah Kelurahan Cigadung sebagai pelanjut program yang telah dibangun bersama praktikan.

Praktikan juga memastikan masyarakat mulai untuk memilah tempat sampah dirumah masing-masing. Praktikan juga mengajak para TKM untuk dilakukan kegiatan rapat hasil dari kegiatan yang telah dilaksanakan. Terminasi yang praktikan lakukan adalah dengan menyampaikan agar kegiatan serupa dapat dijalankan lebih baik dan berkelanjutan di Lingkungan Babakan. Praktikan mengucapkan terima kasih karena sudah diberi kesempatan dan disambut baik untuk berkolaborasi dalam penyusunan dan pelaksanaan program GEMAS kepada masyarakat Babakan.



Foto 4.13 Pelaksanaan Terminasi

4.6.2 Rujukan

Rujukan yang dilakukan terhadap pemerintah Kelurahan Cigadung di dalamnya terdapat beberapa poin penting yakni : Menjadikan program GEMAS (Gerakan Masyarakat Atasi Sampah) sebagai salah satu program tetap yang ada di Lingkungan Babakan, diharapkan program GEMAS dapat sebagai salah satu langkah awal untuk mengurangi sampah yang ada di Lingkungan Babakan dan dapat diterapkan di Lingkungan lain yang ada di Kelurahan Cigadung. TKM yang telah terbentuk dalam program GEMAS diharapkan dapat melakukan penyuluhan terkait pengelolaan sampah dan melakukan pemberdayaan pemilahan sampah di Lingkungan Babakan, melakukan kerja sama dengan dinas terkait seperti Dinas Lingkungan Hidup untuk pelaksanaan program GEMAS dalam waktu jangka panjang.

BAB V

PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM KOMUNITAS

5.1 Integrasi/Keterkaitan/Saling Melengkapi Metode *Community Work* dan *Group Work* serta Capaian terbaik dari Praktikum Komunitas

Intervensi pekerjaan sosial merupakan suatu proses yang kompleks melibatkan berbagai metode untuk membantu individu, kelompok maupun masyarakat dalam mengatasi permasalahan dan mencapai kesejahteraan sosial yang optimal. Pelaksanaan praktikum komunitas menggunakan metode *group work* dan *community work*. Meskipun keduanya memiliki karakteristik dan fokus yang berbeda, namun keduanya saling melengkapi dan bekerja sama dalam mencapai tujuan yang sama. *Community Work* memberikan landasan untuk perubahan sosial di tingkat komunitas dengan melibatkan masyarakat secara kolektif dalam program penyuluhan dan pemberdayaan. Di sisi lain, *Group Work* memperkuat dampak pada tingkat individu melalui dinamika kelompok kecil yang memfasilitasi proses berbagi pengalaman, pemecahan masalah bersama, dan pengembangan keterampilan.

Keterkaitan kedua metode ini terlihat dalam pelaksanaan program yang dirancang untuk memberdayakan masyarakat di Kelurahan Cigadung. *Community Work* berperan untuk mengidentifikasi kebutuhan dan menciptakan tujuan jangka panjang bagi komunitas, sementara *Group Work* memperdalam proses dengan memberikan ruang kepada individu untuk berkontribusi secara aktif dalam kelompok, membangun hubungan antaranggota, dan memperkuat rasa solidaritas. Kombinasi ini menciptakan intervensi yang tidak hanya bersifat kolektif, tetapi juga personal, sehingga menciptakan dampak yang berkelanjutan.

Capaian terbaik dari praktikum komunitas ini adalah meningkatnya partisipasi masyarakat dalam mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah bersama, serta terciptanya program-program pemberdayaan yang mampu berjalan secara mandiri dan berkelanjutan. Masyarakat mendapatkan keterampilan baru, seperti pengelolaan usaha dan advokasi, yang memperkuat kemampuan mereka untuk menghadapi tantangan di masa depan. Selain itu, hubungan antar individu yang terbentuk melalui *Group Work* memperkuat ikatan sosial di tingkat komunitas, menciptakan rasa saling percaya yang menjadi fondasi

penting untuk keberlanjutan perubahan. Metode *Community Work* dan *Group Work* berhasil menciptakan intervensi sosial yang efektif serta berjalan dengan baik. Praktikum Komunitas yang di jalankan oleh praktikan memberikan manfaat bagi Masyarakat di Kelurahan Cigadung, Kecamatan Cigugur, Kabupaten Kuningan Jawa Barat.

5.2 Refleksi Praktikan (Pengalaman Praktikum untuk Pengembangan Diri dan Pengembangan Profesional Calon Pekerja Sosial, Dilema Etik yang Dihadapi dan Solusinya).

5.2.1 Pengalaman Praktikum untuk Pengembangan Diri dan Pengembangan Profesional Calon Pekerja Sosial

Tentunya praktikan mendapatkan pengalaman berharga ketika melaksanakan Praktikum Komunitas di Kelurahan Cigadung, pengalaman tersebut nantinya dapat digunakan untuk pengembangan diri dan pengembangan profesional. Praktikum Komunitas ini dilakukan oleh praktikan di Kelurahan Cigadung Kabupaten Kuningan Jawa Barat. Praktikan berfokus langsung pada permasalahan yang ada di masyarakat, selama melaksanakan praktik praktikan mendapatkan banyak pengalaman dan pembelajaran dari tempat dilaksanakannya praktikum komunitas. Selama praktik di Kelurahan Cigadung, Kabupaten Kuningan, praktikan memperoleh wawasan yang mendalam mengenai budaya dan kebiasaan masyarakat setempat. Hal ini memberikan pemahaman baru tentang keberagaman adat istiadat di wilayah tersebut. Selain itu, praktikan mendapatkan arahan dan bimbingan dari masyarakat yang secara aktif mendukung proses praktik ini, memberikan bimbingan berharga dalam menjalankan peran sebagai calon pekerja sosial. Pengalaman praktikum komunitas menjadi bekal bagi praktikan untuk melakukan penelitian skripsi, praktikan telah menerapkan berbagai teknik pekerjaan sosial di masyarakat, seperti penggalan informasi melalui wawancara, observasi, dan diskusi kelompok. Praktikan juga mampu memahami latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat setempat. Selain itu, melalui interaksi langsung, praktikan berhasil mempelajari potensi yang dimiliki oleh masyarakat, sumber daya lokal, serta mengidentifikasi permasalahan sosial yang ada di Kelurahan Cigadung. Hal ini menjadi bekal untuk merancang intervensi yang sesuai dengan kebutuhan

masyarakat.

5.2.2 Dilema Etik yang Dihadapi dan Solusinya

Selama pelaksanaan praktikum komunitas, praktikan menghadapi beberapa dilema etik. Pertama, masyarakat memiliki harapan besar untuk mendapatkan bantuan sosial. Kedua, mereka menunggu ide-ide atau program baru yang dibawa oleh mahasiswa. Selain itu, ada harapan dari masyarakat agar mahasiswa dapat menyelesaikan masalah sosial yang ada dan menyampaikan langsung kepada Kementerian Sosial RI mengenai permasalahan di wilayah tersebut untuk mendapatkan bantuan langsung. Hal ini membuat praktikan menjadi kesulitan dalam mengambil keputusan. Solusi yang praktikan terapkan adalah berkomunikasi secara terbuka dengan masyarakat, menyampaikan keterbatasan dan peran kami sebagai mahasiswa, berdiskusi dengan dosen pembimbing yang berperan sebagai supervisor untuk mendapatkan masukan dan arahan mengenai tindakan tepat yang harus dilakukan, serta berusaha memberikan solusi yang realistis dan dapat diterapkan di tingkat lokal.

5.3 Keterlibatan (Peran) Praktikan dalam Kegiatan di Lokasi Praktikum Komunitas

1. Kegiatan Posyandu

Praktikan mengikuti kegiatan posyandu yang dilaksanakan 3 kali pada lingkungan yang berbeda di Kelurahan Cigadung. Pertama pada tanggal 4 November 2024 praktikan mengikuti kegiatan posyandu di Lingkungan Ciwaru dan Paleben, selanjutnya pada tanggal 7 November 2024 praktikan mengikuti posyandu di Lingkungan Cilame, kemudian pada tanggal 11 November praktikan mengikuti kegiatan posyandu di Lingkungan Babakan. Praktikan membantu ibu-ibu kader posyandu seperti membantu menimbang dan mengukur tinggi badan anak. Selain itu juga praktikan membantu ibu-ibu kader posyandu dalam mendata anak yang akan diberi vaksin. Ada juga ibu hamil yang melakukan pemeriksaan rutin untuk kandungan. Setelah anak-anak yang dibawa ke posyandu sudah dilakukan pemeriksaan, mereka mendapatkan asupan makanan tambahan (PMT) berupa bubur kacang hijau.

Selain mengikuti kegiatan posyandu yang dilakukan untuk anak-anak, praktikan juga mengikuti kegiatan posyandu yang diperuntukan untuk remaja. Posyandu remaja dilaksanakan di Lingkungan Babakan pada tanggal 23

November 2024. Praktikan membantu dalam pengkondisian anak-anak remaja yang datang ke posyandu, selain itu praktikan bekerja sama dengan para pemuda-pemudi Babakan dalam melakukan pengukuran untuk anak-anak remaja yang datang ke posyandu remaja. Selain dilakukan penimbangan dalam posyandu remaja ini juga dilakukan penyuluhan terkait kesehatan reproduksi untuk remaja dan dilakukan pemeriksaan gula darah dan tensi.



Foto 5.1 Posyandu Balita



Foto 5.2 Posyandu Remaja

2. Gotong Royong/Kerja Bakti

Praktikan membantu dalam kegiatan gotong royong yang dilakukan pada tanggal 1 November 2024 yang dilaksanakan di Lingkungan Gibug, kerja bakti yang dilaksanakan di Lingkungan Gibug adalah melakukan penebangan pohon. Praktikan membantu membersihkan kotoran-kotoran sisa-sisa dari kegiatan penebangan pohon. Selanjutnya praktikan melakukan kegiatan kerja bakti pada tanggal 3 November 2024 bersama dengan karang taruna praktikan membersihkan lingkungan Kamukten dan membersihkan lapangan sepak bola dari puing-puing bekas longsor dari tembok SD. Kegiatan ini juga membuat hubungan praktikan dengan anggota karang taruna dan masyarakat sekitar menjadi lebih dekat.



Foto 5.3 Kerja Bakti

3. Pengajian Bersama

Praktikan mengikuti kegiatan ini atas undangan dari FOSIREMA (Forum Silaturahmi Remaja Masjid) Kelurahan Cigadung, praktikan mengikuti pengajian dan mendengarkan ceramah selama kegiatan berlangsung di Masjid AL-Huda Cigadung.



Foto 5.4 Pengajian Bersama

4. Home Visit

Praktikan melakukan *Home Visit* dengan mengunjungi rumah salah satu Ibu Kader Posyandu Kelurahan Cigadung, Ketua MUI, Pelaku UMKM jamur dan sapi perah, karang taruna, ketua RT. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk memperkenalkan diri dan menyampaikan maksud serta tujuan dari praktikan melakukan praktikum komunitas selama 40 hari di Kelurahan Cigadung, kegiatan ini juga untuk mendapatkan informasi lain terkait dengan hal-hal yang diperlukan praktikan, selain itu juga dalam kegiatan ini bertujuan untuk membangun relasi dan pendekatan diri praktikan dengan tokoh-tokoh masyarakat Kelurahan Cigadung.



Foto 5.5 Home Visit

5. Kegiatan Olahraga

Praktikan juga sering diajak oleh masyarakat untuk ikut bergabung dalam kegiatan olahraga seperti voli dan badminton. Praktikan melakukan kegiatan olahraga ini bersama dengan karang taruna Kelurahan Cigadung maupun pemuda dan pemudi Lingkungan Babakan dan masyarakat sekitar.



Foto 5.6 Kegiatan Olahraga

6. Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga (P2K2)

Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga (P2K2) dilakukan oleh pendamping PKH untuk para ibu-ibu penerima bantuan PKH. Kegiatan ini berisikan pembelajaran kepada ibu-ibu penerima bantuan PKH mengenai pola pengasuhan orang tua kepada anak. Ada berbagai macam pengetahuan yang diberikan kepada ibu-ibu seperti macam-macam kekerasan pada anak, dampak negatif yang ditimbulkan dari kekerasan terhadap anak, dan lain sebagainya. Praktikan ikut meramaikan kegiatan ini dengan membantu pendamping PKH memberikan penjelasan poster yang disediakan berisi materi-materi pola pengasuhan. Terlihat antusiasme para ibu-ibu penerima bantuan PKH melalui keaktifan mereka dalam menjawab pertanyaan seputar pengalaman mereka dalam mengasuh anak.



Foto 5.7 Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga (P2K2)

5.4 Tantangan Praktikum Komunitas

Praktikum komunitas yang dilakukan oleh praktikan Politeknik Kesejahteraan Sosial (Poltekesos) Bandung, termasuk di Kelurahan Cigadung, menghadirkan berbagai tantangan yang mencerminkan kompleksitas pekerjaan sosial. Tantangan utama adalah keberagaman masalah sosial yang dihadapi oleh masyarakat setempat. Dalam konteks Kelurahan Cigadung, praktikan sering berhadapan dengan isu-isu seperti kemiskinan, pengangguran, akses pendidikan, dan layanan kesehatan yang belum merata. Selain itu, keberagaman latar belakang sosial dan budaya masyarakat menuntut kemampuan praktikan untuk memahami dinamika komunitas secara mendalam.

Praktikan juga dihadapkan pada kebutuhan untuk menerapkan pendekatan intervensi berbasis komunitas secara langsung. Hal ini mencakup asesmen masalah, identifikasi kebutuhan dan potensi lokal, hingga merancang program intervensi yang partisipatif. Salah satu tantangan besar adalah membangun kepercayaan dan keterlibatan masyarakat dalam setiap tahap kegiatan. Banyak komunitas yang memiliki sikap skeptis terhadap perubahan atau intervensi eksternal, sehingga praktikan perlu mengasah keterampilan komunikasi, negosiasi, dan pengorganisasian komunitas.

Tantangan teknis seperti minimnya data terkini tentang profil sosial ekonomi masyarakat sering kali menyulitkan proses perencanaan intervensi. Praktikan harus mampu memanfaatkan sumber daya lokal yang terbatas sekaligus beradaptasi dengan kebijakan pemerintah daerah. Hal ini mengharuskan mereka menguasai analisis kebijakan dan manajemen komunitas untuk mengintegrasikan program yang relevan dengan kebutuhan masyarakat. Meskipun demikian, praktikum ini memberikan manfaat besar, baik bagi praktikan maupun masyarakat setempat. Praktikan dapat mengembangkan keterampilan praktis yang relevan untuk karier profesional mereka, sementara masyarakat mendapat manfaat dari solusi kreatif yang membantu menangani permasalahan lokal. Pada akhirnya, program ini berkontribusi pada penguatan kapasitas komunitas dan pengembangan potensi lokal di Kelurahan Cigadung.

BAB VI

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

6.1 Simpulan (Temuan-temuan penting selama praktikum)

Praktikum komunitas merupakan suatu proses pembelajaran yang memadukan hasil belajar di kelas, pembekalan intensif sebelum praktikum, supervisi pra lapangan, dan penerapan di lapangan pada konteks komunitas (masyarakat, organisasi, kebijakan). Praktikum Komunitas merupakan penguasaan dan penerapan nilai, pengetahuan, keterampilan, serta mengimplementasikannya dalam seluruh tahapan pertolongan pekerjaan sosial, Praktikum Komunitas dilakukan melalui penerapan kompetensi pekerjaan sosial aras makro pada tahapan pertolongan yaitu tahap - tahap membangun relasi (*dialog*), asesmen dan rencana intervensi (*discovery*), intervensi dan evaluasi (*development*), terminasi serta rujukan (*continuity*) ke Pemerintah Kelurahan/Desa di tingkat Kabupaten, yakni Kelurahan Cigadung Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan.

Praktikum komunitas program studi pekerjaan sosial yang dilaksanakan di Kelurahan Cigadung, Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan Jawa Barat, selama 40 hari telah banyak memberikan manfaat dan pembelajaran baik bagi praktikan maupun masyarakat Kelurahan Cigadung. Setiap tahap yang telah dilaksanakan yang mengacu pada metode dan Teknik tertentu memudahkan pelaksanaan hingga tak terasa memberatkan masyarakat untuk ikut serta. Setiap tahapan selanjutnya, masyarakat Kelurahan Cigadung banyak mendukung kegiatan praktikum, mulai dari dukungan secara moral maupun material. Tingkat partisipasi masyarakat dimulai dari asesmen hingga pelaksanaan intervensi juga cukup baik. Berbagai organisasi sosial dan stakeholder yang ada di Kelurahan Cigadung juga banyak membantu sebagai tim kerja masyarakat setiap program yang dicanangka praktikan.

Program GEMAS (Gerakan Masyarakat Atasi Sampah) sebagai langkah pengelolaan sampah dengan baik telah terlaksana. Program ini dihasilkan dari asesmen dan perencanaan yang melibatkan unsur masyarakat di Kelurahan Cigadung. Harapannya, kesadaran masyarakat untuk dapat mengelola sampahnya meningkat. Pengelolaan sampah tidak lagi di bakar, dibuang ke sungai

maupun ke tepi jalan yang dapat mengakibatkan permasalahan lanjutan. Perubahan mungkin akan sulit terjadi pada beberapa lingkungan Cigadung karena kebiasaan yang sudah berlangsung lama. Akan tetapi dengan edukasi bertahap dan terus menerus, budaya yang tidak baik tentu dapat berganti dengan kebiasaan baik baru yang dibawa.

Adapun temuan-temuan penting bagi praktikan selama melaksanakan praktikum ini diantaranya ialah Kelurahan Cigadung masih memegang teguh budaya adat istiadat yang dianutnya, toleransi beragama yang sangat kuat, Kelurahan Cigadung memiliki banyak lembaga pendidikan mulai dari Paud, TK, SD, SMA, hingga Pondok Pesantren.

6.2 Rekomendasi (Untuk pengembangan dan pemberdayaan organisasi dan masyarakat, implementasi kebijakan dan penyuluhan sosial).

6.2.1 Rekomendasi untuk Kelurahan Cigadung

Berdasarkan analisa dan pengalaman praktikan berpraktik selama 40 hari di Kelurahan Cigadung, membuat praktikan merasa perlu memberikan beberapa saran dan masukan untuk kemajuan program, antara lain:

1. Perbaiki Pelayanan Masyarakat di Kelurahan Cigadung
Praktikan mengharapkan adanya evaluasi dan peningkatan kualitas pelayanan masyarakat di Kelurahan Cigadung. Langkah ini bertujuan untuk memastikan bahwa kebutuhan masyarakat dapat terpenuhi secara efektif dan efisien, baik melalui penguatan sumber daya manusia, peningkatan prosedur pelayanan, maupun optimalisasi sarana dan prasarana pelayanan publik. Sehingga akses masyarakat terhadap pelayanan publik dapat lebih terjangkau.
2. Meningkatkan Solidaritas Masyarakat dengan Kegiatan Kebersamaan
Praktikan merasa perlu adanya inisiasi lebih banyak program atau kegiatan yang mampu melibatkan semua lapisan masyarakat, seperti kegiatan sosial, diskusi kelompok, dan kerja bakti bersama. Dengan cara ini, rasa kebersamaan dan solidaritas dapat terbentuk secara alami, menciptakan

lingkungan yang harmonis dan mendukung pembangunan yang berkelanjutan.

3. Melanjutkan Program-Program Intervensi Praktikan

Sebagai tindak lanjut, penting untuk melanjutkan program-program intervensi yang sudah dilaksanakan sebelumnya, terutama yang memberikan dampak positif bagi masyarakat. Hal ini dikarenakan penyusunan program intervensi juga berdasarkan hasil asesmen masalah, kebutuhan, potensi dan sumber yang ada di Kelurahan Cigadung. Konsistensi dan kesinambungan pelaksanaan program akan membantu menjaga keberlanjutan manfaat yang telah dirasakan masyarakat dan menjadi dasar pengembangan inisiatif baru di masa depan.

6.2.2 Rekomendasi untuk Poltekesos Bandung


Selama berpraktik di Kelurahan Cigadung, praktikan menilai bahwa kondisi lingkungan dan masyarakatnya sudah lebih modern sehingga perkumpulan warga terbilang jarang dan lebih sibuk dengan urusan masing-masing. Kemudian masyarakat Kelurahan Cigadung juga sudah cukup mandiri dalam memberdayakan dirinya sendiri serta mencukupi kebutuhan dan perannya dalam bermasyarakat. Praktikan berharap ke depannya Poltekesos Bandung dapat lebih selektif dalam meninjau dan menentukan lokasi praktikum komunitas. Peninjauan ini penting karena sesungguhnya setiap daerah memiliki kebutuhan dan karakteristik yang berbeda. Lokasi yang tepat akan mendukung kelancaran praktikan dalam membangun hubungan kerja sama dengan warga, sekaligus meningkatkan partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan yang dirancang. Dengan demikian, tujuan praktikum dapat tercapai secara optimal dan memberikan dampak positif bagi kedua belah pihak.

DAFTAR PUSTAKA

- Dubois, B. (2007). *Social Work: An Empowering Profession* (6th ed.). Pearson.
- Endah, Kiki. 2020. Pemberdayaan Masyarakat: Menggali Potensi Lokal Desa. *Jurnal Moderat*. Volume 6.
- Ife, J. (1997). *Community Development: Creating Community Alternatives- Vision, Analysis, and Practice*. Longman.
- Ife, J. (2013). *Community development in an uncertain world*. Cambridge University Press.
- Kirst-Ashman, K., & Hull, G. (2009). *Understanding Generalist Practice*. Brooks/Cole Cengage Learning.
- Kirst-Ashman, K. K., & Hull, G. H. (2015). *Generalist Practice with Organizations and Communities* (6th ed.). Cengage Learning.
- Netting, F. E., Kettner, P. M., McMurtry, S. L., & Thomas, M. L. (2017). *Social Work Macro Practice* (6th ed.). Pearson.
- Noor, Munawar. 2011. Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah CIVIS*. Volume 1.
- Rossi, P. H., Lipsey, M. W., & Freeman, H. E. (2019). *Evaluation: A Systematic Approach* (8th ed.). SAGE Publications.
- Suharto, E. (2017). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. PT. Refika Aditama.
- Zastrow, C. H. (2019). *Introduction to Social Work and Social Welfare: Empowering People* (12th ed.). Cengage Learning.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Undangan *Community Meeting*

	<p>POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG PRAKTIKUM KOMUNITAS KELURAHAN CIGADUNG KABUPATEN KUNINGAN <small>Jalan Ir. H. Juanda Nomor 367 Bandung 40135</small> <small>Fax: (022) 2504839, 2501130 Email: komunitas@psbkesos.ac.id</small></p>	
<p>Kamis, 7 November 2024</p>		
<p>Nomor : 01/PanKel-PrakKomunitas/7/11/2024 Lampiran :- Perihal : Undangan Pertemuan Organisasi dengan Mahasiswa</p>	<p>Kepada yth,</p> <ol style="list-style-type: none">1. Ketua LPM Kel. Cigadung2. Ketua RW Se Kel. Cigadung3. Ketua MUI Kel. Cigadung4. Ketua DKM Al-Huda5. Ketua Karang Taruna6. Kader PKK Kel. Cigadung7. Kader Posyandu8. Ketua Fosirema Di Tempat	
<p>Dengan hormat,</p> <p>Sehubungan dengan akan dilaksanakannya kegiatan Pertemuan Organisasi dengan Mahasiswa yang akan dilaksanakan oleh Mahasiswa/i Praktikum Komunitas Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung Tahun Akademik 2024/2025 mengenai identifikasi potensi, sumber, serta permasalahan yang ada di Kelurahan Cigadung Kabupaten Kuningan.</p> <p>Untuk itu kami mengundang Bapak/Ibu untuk menghadiri kegiatan Identifikasi Potensi, Sumber, serta Masalah yang ada di Kelurahan Cigadung bersama-sama dengan Mahasiswa yang akan dilaksanakan pada:</p> <p>Hari, tanggal : Sabtu, 9 November 2024 Waktu : 15.00 WIB s.d selesai. Tempat : Gedung Serbaguna Kelurahan Cigadung</p> <p>Mengingat pentingnya acara dimaksud, untuk itu kami mohon kehadiran pada waktunya. Atas perhatian dan kehadirannya kami ucapkan terima kasih.</p>		
<p>Mengetahui</p>		
<p>Kepala Kelurahan Cigadung,</p>  <p>Budiana Suparman, SE Kepala TK I NIP. 19750127 200801 1 002</p>	<p>Koor Mahasiswa Praktikum</p>  <p>Adinda Nurilmia S NRP. 2104 096</p>	

Lampiran 3 Absensi Kegiatan MPA dan SLA

ABSENSI KEHADIRAN

Hari, tanggal: Sabtu, 9 November 2024
 Waktu :
 Lokasi : Gedung Sarungpinu Kelurahan Cigugur

NO	NAMA	JABATAN	NO. HANDPHONE	TANDA TANGAN
1	Ae Mac	Kader Pary		#
2	Harfiri	Kader Pary	085825981425	#
3	Bst. Ade	Dades	08317013208	#
4	Aji	Kader Pary	081521059785	#
5	Ari		08956094043	#
6	Dedeh. K	Kader Pary	0819.891.399	#
7	Rieke Ritei Wani	Pengadu Chare		#
8	Agus S	PU. OS		#
9	M. Faliq, S	Kader JPM	08113121554	#
10	Budiman	Jumlah	08151421028	#
11	Sambay. S	Kel.rah.		#
12	MSEP. S	Utara		#

CS Dipindai dengan CamScanner

ABSENSI KEHADIRAN

Hari, tanggal: Sabtu, 09-11-2024
 Waktu :
 Lokasi : Gedung Sarungpinu Kel Cigugur

NO	NAMA	JABATAN	NO. HANDPHONE	TANDA TANGAN
13	Hig. Muliha	Cuaca Pary	08782554532	#
14	Zoke	Kader Paldebi		#
15	Aldi	Kader Bobokan	08216476137	#
16	Asir Hasmah	Kader Pary		#
17	HERU FERHANTO	RTM 24-01	08522483107	#
18	Pingal	PKK 10000	08513991085	#
19	Dwi	RT 1000	0896-302-20	#
20	Hikal Charul	Kader Cilahe		#
21	Arjo	Kader Cilahe		#
22	Hendro	Kader Cilahe	0897567072	#
23	Yan Husea	Kader	0811924911	#

CS Dipindai dengan CamScanner

Lampiran 4 Absensi Kegiatan Intervensi

**ABSENSI KEHADIRAN PENYULUHAN PEMANFAATAN
SAMPAH DAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT TERKAIT
PENGELOLAAN SAMPAH**

Hari/Tanggal : KAMIS / 21 NOVEMBER 2024

Waktu :

Lokasi :

NO	NAMA	JABATAN	NO.HANDPHONE	TANDA TANGAN
1	Mah. Ganda Sp	RW. 04		AP
2	S. Jendry	RT 18		Sl.
3	ADE RAMA.	RW 05		RA
4	Wahy SK	RT 23		W
5	Juli. T	RT 21		Jh.
6	Irfan A	Pemuda		Irfan
7	Agus	RW. 05		Agus
8	Dia	RT 25		Dia
9	Kurnias	17		K
10	Suhendra	RT 20		Suhendra
11	Iyan	Katun		Iyan
12	Aldi Yusnanda	RT 24		Aldi
13	Widhi	RT 19		Widhi
14	ILYANI	RT 23		Ilyani
15	Miftahul	RT 19		Miftahul
16	Tatang T	RT 18		Tatang T

Lampiran 5 Poster Klasifikasi Sampah

KLASIFIKASI SAMPAH

SAMPAH DAUR ULANG

semua benda yang berbahan dasar :



semua merek miyak bekas pakai :



semua bekas elektronik :



SAMPAH MAKANAN

semua sisa makanan :



semua sisa pembuatan makanan :



semua sampah taman :



SAMPAH RESIDU

semua limbah kotor :



semua limbah medis :



CATATAN

1. Pastikan sampah dalam keadaan bersih & kering
2. Pastikan tidak ada cairan di dalam botol
3. Miyak jelantah harap dimasukkan ke dalam botol plastik